GM

DJOKOLELONO

CANDIKA

Dewi Penyebar Maut

1. TARA

KI MAHENDRA melompat tiga langkah. Ni Sinom telah berada di sampingnya ketika ia menjejakkan kaki di tanah.

"Aku yang melihatnya lebih dahulu!" dengus Ni Sinom.

"Apa?" tukas Ki Mahendra.

"Ya benda itu!"

Ni Sinom menuding ke arah titik hitam besar yang meluncur menggores langit kemerahan di atas sana. Mereka jelas belum tahu bahwa titik hitam itu adalah tubuh Tara, yang sengaja melontarkan dirinya terjun ke Jurang Grawah itu. Atas bisikan suara yang tak dikenalnya. Dan juga sebagai cara agar ia tak dipergunakan oleh musuh-musuhnya untuk mengkhianati perguruannya.

"Ya. Tapi siapa pun yang mendapatkannya belum ketahuan, bukan? Eh, lihat itu. Ada satu jatuh lagi!" Tiba-tiba Ki Mahendra berpaling dan menuding ke bagian belakang mereka.

"Mana?" Ni Sinom ikut berpaling. Tetapi ia terkejut. Rupanya Ki Mahendra telah menipunya. Saat ia berpaling, didengarnya tubuh Ki Mahendra melesat lepas.

"Curang kau!" jerit Ni Sinom gemas. Cepat ia memutar kaki dan melompat sekaligus menendang dengan kekuatan dahsyat pada pohon besar di sampingnya.

Tubuhnya meluncur pesat sekali ke arah tubuh Tara yang masih merupakan titik hitam di ketinggian itu. Namun mendadak kakinya terasa panas, dan ia terpaksa berjumpalitan menghindar.

"Kurang ajar!" desis Ni Sinom. Ternyata Ki Mahendra telah mencoba menghalanginya dengan melancarkan sebuah pukulan penghadang. Hampir Ni Sinom terjeru-

mus ke dalam rimbunan ranting-ranting sebuah pohon raksasa. Dengan geram ia merenggut dua genggam daun dan melontarkannya ke arah di mana kira-kira Ki Mahendra berada. Dan ternyata 'serangannya' itu mengena. Terdengar di arah sana Ki Mahendra membentak marah. Tapi Ni Sinom tak melihatnya lagi. Ia telah melesat kembali menyongsong tubuh Tara.

"Ya ampun! Itu manusia!" seru Ni Sinom.

Memang. Kini Tara sudah tinggal beberapa depa di atasnya, hingga terlihat jelas itu tubuh manusia.

"Laki-laki, lagi! Jangan sentuh!" Terasa sambaran angin saat Ki Mahendra meluncur di sampingnya.

"Enak saja!" seru Ni Sinom, tak berpikir panjang lagi melontarkan pukulan *Bindi-Saketi* ke arah sosok tubuh Tara.

"Ooops!" Ki Mahendra yang sudah siap menyambar tubuh Tara terkejut. Hantaman Ni Sinom membuat Tara terpental naik lagi. Ki Mahendra tak kurang akal. Ia memutar tubuh dan dengan kepala di bawah ia menjulurkan kaki untuk menggaet sasaran. Ia menjerit. Sambil lewat Ni Sinom telah 'menusuk' kaki Ki Mahendra dengan dua buah jari tangannya.

"Curang!" teriak Ki Mahendra geram. Tanpa sungkan lagi ia menghantam dengan pukulan dahsyatnya.

"He! Bisa hancur dia!" jerit Ni Sinom. Ia memutar tubuh di udara. Kakinya menggaet tubuh Tara, sementara kedua tangannya menangkis hantaman Ki Mahendra.

"Argggghhh!" terdengar dua jeritan sekaligus. Baik Ni Sinom maupun Ki Mahendra terempas saat kekuatan mereka saling berbenturan.

Tapi sebelum mereka roboh ke tanah, mereka sempat bersamaan meluncurkan pukulan ke arah Tara hingga tubuh lemas pemuda itu kembali melambung.

"Gila! Kau sungguh-sungguh menghantamku!" pekik

Ni Sinom.

"Gemas aku! Gemas aku! Kau yang menjegalku!" teriak Ki Mahendra.

"Pokoknya kau minggir!" Tiba-tiba Ni Sinom meninju dada Ki Mahendra sambil melompat mundur. Ternyata pada saat yang sama Ki Mahendra juga menghantam dan melompat ke samping pula.

"He. Gerakan kita sungguh indah!" teriak Ki Mahendra. "Kakang Megatruh pasti iri melihat ini. Coba sekali lagi!"

"Nanti saja!" Tubuh Ni Sinom telah berada di atas dahan dan kini melesat menyambut Tara.

"Heeeee! Tunggu aku!" Ki Mahendra tak mau kalah. Ikut meloncat tinggi.

"Biar aku yang menangkapnya!" teriak Ni Sinom.

"Aku!" balas Ki Mahendra.

Gerak memutar Ki Mahendra seakan menjauh. Tetapi saat Ni Sinom sedang akan menjulurkan tangan untuk menangkap Tara, tahu-tahu Ki Mahendra sudah ada di dekat situ, dan menjulurkan kakinya, serta berhasil menendang Tara mental ke atas.

"Kurang asem!" desis Ni Sinom dan kembali tubuhnya berputar di udara untuk meluncur naik. Kali ini ia benar-benar kalah selangkah dari Ki Mahendra. Tangan si gundul berjenggot lebat itu berhasil mencekal kaki kiri Tara.

"Kena!" teriak Ki Mahendra.

"Belum!" jerit Ni Sinom. Dari tangannya mendadak meluncur selendang yang biasa dibelitkan di pinggangnya. Dengan hentakan bertenaga, ujung selendang membelit pinggang Tara dan merenggutnya dari pegangan Ki Mahendra.

"Curang!" teriak Ki Mahendra.

Tapi terlambat. Ni Sinom menyusulkan sebuah ten-

dangan dahsyat hingga mau tak mau Ki Mahendra menghindar dan tangan kiri Ni Sinom berhasil merangkul Tara kini.

"Aku yang dapat!" teriak Ni Sinom, mendarat di sebatang pohon besar dan siap-siap untuk mempertahankan miliknya itu.

"Aaaa, tapi kau curang! Kau pakai selendang! Gemas aku!" Di bawah pohon Ki Mahendra membanting kaki geram.

"Pokoknya aku yang dapat!" tukas Ni Sinom.

"Iyalah! Iyalah! Kali ini kau menang!" Ki Mahendra bersungut-sungut. "Ayo. Sekarang lepaskan lagi dia. Biar kita berebut menangkapnya lagi. Kali ini tidak boleh memakai alat apa pun!"

"Lepaskan dia?" Ni Sinom memperhatikan orang yang dirangkulnya itu. Seorang pemuda. Kurus. Pingsan. Wajahnya tampak menderita.

"Iya. Coba lemparkan ke atas kan terbang lagi," kata Ki Mahendra.

"Terbang? Kamu kira ini apa?"

"Burung?" tanya Ki Mahendra lugu.

"Burung gundulmu!" Ni Sinom melemparkan Tara ke Ki Mahendra dan melompat turun.

"Eh... bukan burung, ya?" Ki Mahendra memeriksa tubuh Tara. "Ini kok seperti... seperti..."

"Kau kenal?" tanya Ni Sinom heran.

"Seperti manusia!"

"Kurang asem! Jelas ini manusia!"

"Lha... tadi kok terbang? Apa adat orang daerah sini, ya?"

"Bukan terbang. Pasti ia jatuh dari atas sana."

"Aku yakin itu."

"Apa?"

"Kalau jatuh pasti dari atas. Kalau dari bawah na-

manya bukan jatuh!"

"Nggak nanya!" Ni Sinom membungkuk memeriksa Tara dengan teliti. "Aneh. Anak ini kuat sekali!"

"Kok tahu?"

"Raba denyut nadinya. Tetap tenang dan teratur. Seolah ia tahu akan menghadapi bahaya dan telah melindungi dirinya."

"Ah. Itu hanya karena pengaruh dirimu, istriku."

"Kok?"

"Kamu memang biasa membuat tenang orang. Seperti aku... kalau ketakutan kupegang tanganmu dan aku jadi tenang." Ki Mahendra tertawa.

"Sudah. Coba kausadarkan dia. Aku akan mencari beberapa ramuan obat!"

"Caranya bagaimana?" teriak Ki Mahendra. Tetapi Ni Sinom telah pergi. Ki Mahendra mengangkat bahu. Dengan kasar dibalikkannya tubuh Tara. Kemudian cepat sekali tangannya memijit, mengurut, dan menusuk dengan ujung jari di berbagai tempat di punggung Tara.

Bagi Tara itu adalah pengalaman yang sangat tak terlupakan. Mula-mula mendadak sekali ia sadar. Kemudian terasa seluruh tubuhnya bagaikan dijalari serangga-serangga berkaki seribu. Belum sempat ia sepenuhnya sadar apa yang terjadi, ia menjerit keras. Di dalam tubuhnya kini seolah dipenuhi jarum yang mengalir di seluruh pembuluh darahnya, memberinya rasa pedas, perih, dan pedih. Kemudian disusul oleh rasa panas. Tara menjerit keras. Sayup-sayup ia mendengar suara orang tertawa. Tetapi siksaan di tubuhnya terus berlangsung. Hawa panas itu kini bagaikan berkejaran di dalam rongga tubuhnya. Perutnya serasa melembung. Melembung. Dan meledak! Tak terasa Tara memuntahkan segumpal cairan hitam. Kemudian ia merasa sesuatu dituangkan ke dalam mulutnya. Rasanya

sangat pahit. Ia berontak akan memuntahkannya lagi. Tetapi sebuah tangan yang kuat membuat mulutnya terkatup. Dan cairan itu meluncur memasuki kerongkongannya. Kembali perutnya bergolak panas. Kembali ia menjerit keras dan berontak. Tetapi setelah itu semua terasa sejuk. Sejuk sekali. Dan ia merasa mengantuk. Ia tertidur.

Ia terbangun oleh bau sedap sesuatu yang dipanggang. Kebingungan Tara mengangkat kepala dan membuka mata.

Hari telah malam. Ia berada di antara pepohonan raksasa. Besar. Kelam. Hitam. Dan di depannya ada unggun api kecil.

Dua orang duduk di sana. Seorang lelaki tua, gundul, berjenggot lebat, sibuk makan sesuatu dari bara api unggun. Di depannya seorang wanita. Tampak muda dan segar. Cantik. Dengan rambut hitam tebal, tampak memandang jijik pada si tua.

Gerak mata si wanita membuat si gundul tua berpaling pada Tara, dan tertawa. "Hahaha... rupanya kau bangun, Le... nih, makan dulu...."

Dengan gerak yang tak terlihat tahu-tahu segumpal makanan sudah dijejalkan ke mulut Tara. Tara terlalu lemah untuk menolak, tetapi ternyata makanan itu, entah daging apa, terasa empuk dan manis, hingga tak terasa ia telah mengunyah dan menelannya.

"Enak, Le? Hayo. Bangkit, duduk sini. Kamu kan bukan anak kurang ajar, kan, yang maunya disuapi oleh orang yang lebih tua darimu?" tanya si gundul itu lagi, tanpa menoleh.

"Teri... terima kasih... Kiai...." Tara mencoba bangkit. Tulang-tulangnya terasa gemeretakan. Seluruh sendinya sakit menyengat. Tetapi dengan menahan diri ia berhasil duduk. Bersila. Dan menunduk untuk meng-

haturkan sembah.

"Kiai berdua... agaknya telah... menyelamatkan nyawaku.... Hamba menghaturkan terima kasih...," katanya terbata-bata.

"Tak usah berterima kasih, hihihihi.... Istriku ini suka masak daging manusia segar... jadi ya terpaksa kamu kami tolong dulu... untuk nanti kami sembelih... haha ha...."

Tara sangat kaget mendengar ini. Tetapi sekali lagi ia menghaturkan sembah.

"Nyawa hamba telah Paduka selamatkan.... Sudah selayaknya... jika hamba... kini... menjadi milik Tuan berdua," kata Tara.

"Huh, anak muda tak punya semangat!" si wanita kini ikut berbicara. Nadanya ketus. Tetapi suara itu terdengar begitu merdu hingga mau tak mau Tara mengangkat muka untuk melihatnya.

"Anak kurang ajar!" si gundul tua menukas, masih tanpa berpaling. "Berani kau memandang istriku, he?"

"Mohon ampun... bukan maksud hamba..." Cepat-cepat Tara menunduk kembali.

"Huh. Penakut! Siapa namamu?" tanya si wanita.

"Hamba Uttara... dari... dari..." Tara tertegun. Bagaimana kalau ini ternyata juga jebakan? Bagaimana kalau kedua orang ini sesungguhnya adalah kaki-tangan Dewi Candika yang ingin mengorek ilmunya?

"Hah. Berani kau curiga terhadap kami?" geram si gundul.

"Mohon ampun... hamba... hamba baru saja lolos dari musuh-musuh hamba... ampunilah kecurigaan hamba...."

"Huh. Jika kami musuhmu, kok enak sekali kau kami selamatkan, heh? Kalau tidak karena istriku ini suka makan manusia segar, sudah kulumat kau!"

“Siapa musuh-musuhmu?” tanya si wanita tajam.

“Mereka... mereka adalah para pemberontak negara. Mereka ingin merebut kekuasaan Wilwatikta... dan... kalau Tuan berdua masih kelompok mereka... hamba mohon... lebih baik hamba Tuan bunuh sekarang juga!”

“Hahaha... kamu masih anak-anak... sudah sok setia kepada negara dan raja, he? Hehehe... dengar, soal negara, sudah ada yang mengurus. Kami tak peduli siapa yang berkuasa di Wilwatikta. Jadi... kalau kamu masih ingin membela Wilwatikta, ya, naik sana, hehehe....”

“Kulihat engkau bukan prajurit,” sela si wanita.

“Memang bukan. Tetapi sedari kecil hamba dididik untuk setia pada negara dan raja. Mohon Paduka berdua tidak menertawakan hamba!”

“Kami pun tak peduli kau berasal dari mana... bahkan sesungguhnya kami tak peduli kalau kau tadi hancur hihihi.... Mau makan lagi?” Si gundul melemparkan sepotong daging panggang lewat punggungnya. Tanpa melihat. Dan potongan daging itu tepat masuk ke dalam mulut Tara yang sedang terbuka untuk mengucapkan sesuatu. Si gundul tertawa geli mendengar Tara gelagapan karenanya.

“Ya kami tak peduli siapa musuhmu di atas sana,” si wanita berkata. “Tapi tubuhmu kuat sekali. Orang biasa paling tidak akan menderita patah tulang walaupun kami yang menyambutnya. Kau pernah berguru suatu ilmu kesaktian?”

Tara tertegun. Ia baru sadar. Mereka berdua ini memang pasti sangat luar biasa untuk bisa menyambutnya tanpa cedera. Dan... sekali lagi ia ditanya tentang gurunya. Mungkin jebakan lagi?

“Hamba murid yang sangat tidak berguna.” Tiba-tiba Tara bersujud lagi. “Hamba tak ingin membuat guru hamba malu. Karenanya... mohon jangan tanyakan hal

itu pada hamba lagi."

"Gemas aku! Gemas aku!" Tiba-tiba si gundul bangkit dan membanting-bantingkan kakinya. "Cuma tanya begitu saja kau tak mau jawab?"

"Mohon ampun, Kiai...."

"Huh. Ya sudah." Si gundul secara mencengangkan kembali tenang dan duduk. "Cuma... kau mesti tahu... daging yang baru kamu makan itu adalah daging kadal!" Dan si gundul betul-betul memperlihatkan seekor kadal yang dikeluarkannya dari kantongnya dan mulai dipanggangnya di api.

Mual terasa perut Tara. Hampir saja ia muntah. Tapi segera ditahannya. Ia bersila. Mengatur pernapasan. Menenangkan perutnya yang sedang bergolak.

"Eh, caramu mengatur pernapasan sangat bagus," tiba-tiba si wanita berseru.

"Iya... cuma... perutmu mestinya datar... hihihi... kekenyangan, ya?" si gundul tertawa.

Si wanita berdiri dan berjalan mendekati Tara. Tiba-tiba tangannya terjulur, mencengkeram bahu kanan Tara. Tara menjerit. Tapi terkejut. Seketika terasa seluruh dadanya lega. Dan hangat.

"Hmh. Gurumu cukup ahli," kata si wanita.

"Mohon ampun... bolehkah hamba tahu nama Paduka berdua?" Tara jadi heran.

"Tidak boleh!" si gundul menyela.

"Agaknya perasaanmu sedang tertekan... ada perasaan sangat sedih... ada perasaan sangat marah... ada perasaan sangat kesal..." Si wanita memandang Tara dengan pandangan sangat tajam. "Itu bukan urusan kami. Tapi jika kau mau... kau boleh menceritakannya pada kami. Tapi bukan berarti kami akan membantumu..."

"Jelas bukan!" si gundul menyela. "Kami paling-pa-

ling akan menertawakanmu, hihi hi.... Kami sangat suka melihat orang menderita, lho!"

Tiba-tiba sesuatu seakan menyumbat tenggorokan Tara. Apa yang dikatakan si wanita memang sangat tepat. Saat itu Tara terkenang akan gurunya. Betapa ia telah menerima budi begitu banyak dari Sang Guru. Si wanita seakan memancarkan kelembutan kasih sayang keibuan yang selama ini hanya diwakili oleh kasih sayang gurunya. Tapi pada saat yang sama ia juga merasa begitu sedih dan pedih, teringat olehnya bencana yang telah menimpa perguruannya. Dan perasaan marah serta kesal saat ia ingat bahwa dirinya sangat berperan dalam kehancuran perguruannya itu!

Dadanya serasa akan meledak. Berbagai perasaan itu bergolak. Pandangnya nanar. Matanya mendadak gelap. Dan ia menjerit keras, "Guruuuuuu!"

Kemudian ia pingsan.

2. KAKI DAN NINI

KETIKA Tara sadarkan diri lagi, hari telah pagi. Jadi ia telah pingsan semalam suntuk.

Si gundul tua itu ada di hadapannya. Juga wanita dengan rambut hitam legam yang kini makin tak bisa diperkirakan umurnya.

"Ni, si kadal ini sudah siuman, lho! Kita hajar tidak?" tanya si gundul.

"Hus. Ya jangan! Kenapa?" tanya si wanita.

"Ugh! Bikin kesal semalaman. Semalaman dia kaurawat terus. Padahal... suamimu kan aku, toh? Lha kok aku malah tidak kaurawat!"

"Lha kamu sakit apa?"

"Lha dia sakit apa?"

"Dia jelas pingsan!"

“Aku... kalau aku mau sih... gampang saja pingsan! Kau mau aku pingsan?”

“Belum. Nanti saja. Sekarang carikan air!”

“Gemas aku! Gemas aku! Aku, suamimu, kausuruh cari air? Si kadal jelek ini kaubiarkan berbaring enak-enakan? Dan dia bukan anakmu, bukan keponakanmu, bukan suamimu?”

Tara merasa tak enak mendengarkan pertengkaran itu. Susah payah ia bangkit. Dan kembali terasa kepalanya berat sekali. Matanya berkunang-kunang.

“Mohon ampun... hamba tak berani merepotkan Paduka berdua... biar hamba sendiri yang... ugh...”

Tara merasa tak kuat lagi dan roboh.

“Tuh lihat! Kau membuatnya pingsan lagi! Cepat ambil air!” perintah si wanita.

“Iya, iya, iya!” Si gundul bergegas pergi.

“Dan tak usah main-main, ya!” Si wanita cepat memijit-mijit dan mengurut-urut beberapa bagian tubuh Tara. Tara segera siuman. Dan merasa segar.

“Duh, hamba akan berutang budi pada Tuan-tuan berdua... tapi... rasanya tak usah terlalu merepotkan,” katanya hampir mengeluh.

“Kau yang tak usah repot-repot berbasa-basi pada kami.... Aku suka kamu,” kata si wanita.

“Gemas aku! Gemas aku!” Ternyata si gundul tua itu sudah muncul, membawa belanga kecil dari tanah yang agaknya memang merupakan peralatannya. Belanga itu berisi air. “Aku tinggal sebentar dan kau sudah bilang begitu padanya. Aku buang air ini!”

“Hus, jangan. Tingkahmu seperti kakek-kakek saja. Sok cemburu! Ayo, masak air itu!” perintah si wanita.

“Hwarakadah! Buat dia?” Si gundul memiringkan kepalanya heran. “Kita jadi... pelayannya?”

“Sudahlah. Selama dia sakit, ya. Hayo! Cepat. Se-

mentara air masak, kau bantu aku memulihkan tenaga anak ini. Dia agaknya sudah punya dasar tenaga dalam yang... mirip aliran kita!"

Kata-kata si wanita yang terakhir itu diucapkannya dengan lirih. Tetapi ini didengar jelas oleh Tara. Dalam pikirannya segera berkelebat berbagai tingkah para penawannya. Dewi Candika. Wara Huyeng. Nagabisikan. Juru Meya. Dan lain-lain. Mereka semua selalu berlagak bahwa mereka sealiran dengannya. Dengan tujuan untuk menjebaknya! Apakah kedua orang ini begitu juga?

Ia tak bisa berpikir panjang. Si wanita telah membuatnya terduduk, dan menempelkan kedua telapak tangan di punggungnya. Si gundul kini duduk di hadapannya. Kedua tangannya terjulur. Mula-mula menggelitik di bawah ketiaknya dan tertawa terbahak-bahak ketika Tara menggeliat kegelian. Tetapi setelah dibentak oleh si wanita ia pun jadi serius. Dan mereka menggumamkan beberapa mantra yang membuat Tara mengantuk.

Tara terkejut. Jangan-jangan ini cara lain untuk menyadap ilmunya. Cepat ia menutup diri. Tentu dengan susah payah karena dari tangan kedua orang itu meluncur deras suatu hawa hangat yang langsung menyelusup ke seluruh tubuhnya. Tara ingin menjerit dan ia memusatkan pikiran untuk melawannya. Melawannya! Melawannya!

"Jangan kaulawan!" terdengar suara lembut seolah di telinganya. Tetapi Tara tahu bahwa suara itu hanyalah bisikan batin si wanita yang entah bagaimana mampu menyusup ke dalam pikirannya. Suara itu begitu sejuk hingga sesaat ia mengendur. Namun mendadak arus tenaga yang dari depan, dari si gundul, membanjir menghantam. Dan seolah terdengar suara si gundul itu tertawa berlagu, "Hayo lawan, hayo lawan, jangan sam-

pai tertawan! Hayo lawan, hayo lawan, jangan sampai tertawan!"

Kembali Tara ingin menjerit. Kedua tenaga itu kini tidak saling membantu lagi, tapi malah bertarung! Mau tak mau terpaksa Tara mengerahkan sisa-sisa tenaganya untuk melindungi diri hingga dalam tubuhnya seolah terjadi tiga pergolakan tenaga yang dahsyat!

Entah berapa lama Tara berada dalam siksaan itu. Sayup-sayup ia mendengar bentakan si wanita dan tawa si gundul. Kemudian sesuatu yang hangat masuk... melalui mulutnya.

Dan ia terkulai lemas.

"...Kamu yang bertanggung jawab!" itu suara pertama yang didengarnya. Suara si wanita. Perlahan Tara mengangkat kepala dan membuka mata. Remang-remang dilihatnya kedua orang itu berhadapan, seolah dalam kedudukan kuda-kuda untuk bertarung.

"Salahnya sendiri, kenapa ia lemah! Kalau aku, misalnya, tak mungkin tenaga apa pun mempengaruhiku!" kata si gundul.

"Jelas, karena tenagamu hanya untuk merusak! Hayo kalau kau berani, mari kita bertempur sampai seribu jurus. Aku ingin lihat apa tenagamu akan masih utuh!" bentak si wanita.

"Eh. Tunggu, tunggu, tunggu. Kalau kau membela kakakmu, aku mengerti. Dia kan kakakmu. Dan kakak iparku. Tapi kalau kau membela anak ini, apa tidak keterlaluan?"

"Yang jelas kau menghalangi usahaku untuk menyembuhkannya!"

"Gemas aku! Gemas aku!" Si gundul membanting-banting kakinya, *mengorak* tata kuda-kudanya. "Hanya karena anak ini kau hampir menangis. Dan itu belum pernah kaulakukan dalam seratus tahun ini!"

"Ngawur! Umurku juga belum seratus tahun!" tukas si wanita.

"Belum, ya? Tapi kau hampir nangis, istriku... baiklah, baiklah. Aku mengalah... kau boleh berbuat apa saja dengan dia... asal kau jangan menangis! Dan asal kau ingat, suamimu aku. Bukan dia. Lho. Jelas kan bedanya. Rambutnya banyak, rambutku sedikit. Dia jelek, aku tampan. Dia muda... aku tak jauh berbeda, hihihi... Hayo, senyumlah, Nimas!"

"Huh!"

Si wanita hanya membuang muka dan mendekati Tara yang telah bangkit duduk.

"Namamu Tara, bukan?" tanya si wanita, duduk di depannya.

Suara itu seolah menggedor telinga Tara dan ia meringis kesakitan. Pikirannya serasa tumpul. Ia ingin menjawab sebaik-baiknya. Tetapi yang keluar hanyalah sepatah kata sumbang, "Ya..."

"Kau sudah sembuh. Tenagamu sudah pulih. Beberapa jaringan hidup tenagamu tadinya rusak oleh berbagai kekuatan yang kami tidak mengerti. Tetapi itu semua sudah pulih," kata si wanita, matanya yang hitam tajam terus memperhatikan mata Tara.

"Ya...," kata Tara lemah. He. Mengapa ia tak bisa mengeluarkan semua pikirannya dalam kata-kata?

"Kau memiliki rasa ketakutan yang sangat besar, sehingga kau mula-mula melawan tenaga kami," kata si wanita.

"Betul, betul, betul! Dasar anak penakut. Itulah yang membuat kesembuhanmu tidak wajar! Bukan gara-gara aku, lho! Bukan!" sela si gundul yang kini jongkok di sebelahnya.

"Gara-gara kau juga!" bentak si wanita.

"Hwarakadah! Masa begitu kaukatakan di depannya!

Dia bisa besar kepala, lho! Lhah! Kepalaku besar tidak, ya?" Si gundul meraba-raba kepalanya sendiri.

"Dasar kau sudah kakek! Sudah pikun!" sembur si wanita.

"Dasar kau sudah nenek! Eh. Kau belum pikun ya, masih cantik lagi, hihihi...."

Mau tak mau si wanita tersenyum, namun segera berpaling lagi kepada Tara.

"Kau sembuh. Tetapi tidak sempurna. Begitulah. Ada satu hal yang ingin kami tanyakan. Kau memiliki tenaga dalam yang sealiran dengan kami. Dari mana kau belajar?"

"Dari... dari guru," jawab Tara berat.

"Siapa gurumu?"

"Si... siapa, ya? Guruku adalah... guruku..." Tiba-tiba pikirannya membuntu. Si wanita menggeleng-gelengkan kepala.

"Kau begitu ketakutan hingga serta-merta kau selalu menutup diri untuk beberapa hal tertentu. Itu membuat kami tak bisa menyembuhkanmu dengan sempurna."

"Dan itu yang terbaik, hihihi," si gundul tertawa.

"Terus terang, begitu melihat kau, aku sangat senang padamu," kata si wanita.

"Hwarakadah! Jangan percaya, kadal. Wanita di depanmu ini sudah punya anak! Sudah punya suami. Aku," kata si gundul.

"Kau mengingatkan aku pada anak kami," kata si wanita

"Tidak mungkiiiin! Si Tantri kecil mungil, tampan, cerdas, nakal, dan kurang ajar. Tidak seperti dia!" kata si gundul.

"Jangan hiraukan dia," kata si wanita.

"Hehehe... kalau ada Tantri di sini, siapa bisa tidak menghiraukan dia?" kata si gundul.

"Kalau ada Tantri di sini, akan aku ajak dia minggat jauh darimu!" si wanita berkata kesal pada si gundul.

"Hwarakadah, jangan! Jangan! Jangan tinggalkan daku!" Si gundul sampai menyembah-nyembah di hadapan si wanita.

"Kalau begitu diam dulu, biar aku berbicara dengan anak ini!" Si wanita menggeserkan kaki dari sembahan si gundul.

"Baik, baik, baik. Aku diam. Aku diam!" Si gundul menutup mulutnya.

"Dengar, Tara. Karena kesembuhanmu kurang sempurna, maka akan sangat berbahaya bila kau kami tinggalkan. Atau kau meninggalkan kami. Karenanya, kuminta kau ikut kami. Mau?"

"Ya..." Padahal Tara akan menolak!

"Bagus. Mulai sekarang kau adalah Tole. Dan ini adalah Kaki. Aku Nini. Kau jelas?"

"Ya," jawab Tara.

"Hwarakadah!" si gundul akan memberi komentar. Tetapi karena dilirik oleh si wanita ia kemudian berbicara dengan sebatang pohon di sampingnya, berbisik-bisik, "Namanya lucu-lucu, ya? Nama apaan itu? Kalau aku yang memberi nama... wuah, namaku pastilah... mmhhh... anu, Rama. Nah, kan cocok, kan? Dan istriku tentu, Sinta! Hihihi... dan anak itu? Wah. Bukan Hanoman. Terlalu bagus. Dia si kadal saja, hehehe...."

"Kami sedang mengadakan perjalanan mencari anak kami. Ilmunya mirip kami. Jadi mirip kamu juga. Gurumu bukan seorang pemuda bertubuh kecil yang mirip anak kecil?"

"Ya... bukan... tidak...," kata Tara kebingungan.

"Ah... sudahlah... hayo ikut kami, dan perlahan-lahan kami sembuhkan kau di perjalanan," kata Nini.

3. KIAI SENDANG AMPAL

ROMBONGAN kecil itu sungguh aneh. Si Kaki yang gundul berjenggot putih sungguh usil. Jika mereka melewati pedesaan ada saja ulahnya hingga paling tidak mereka dikerumuni orang dan paling parah mereka dikepung oleh pasukan keamanan—hanya karena si gundul ini seenaknya masuk ke dapur rumah buyut sebuah desa dan santai sekali memasukkan beberapa ekor kadal ke belanga tempat istri si buyut menyiapkan santap siang.

Si Nini juga menarik perhatian. Sering ia mencegah keusilan si Kaki, tetapi dengan cara yang makin membuat keusilan itu bertambah kacau. Saat si gundul dikepung pasukan keamanan, misalnya, si Nini kemudian ikut membantu menangkap si Kaki. Tetapi gerakannya begitu ceroboh hingga pendapa utama desa itu satu per satu patah tiangnya dan akhirnya sama sekali roboh—tanpa si Kaki tertangkap.

Si Tole memang pendiam. Tapi justru karena terlalu pendiam ia juga menarik perhatian. Jika ia sudah disuruh tinggal di suatu tempat oleh si Nini, maka ia tak akan pindah tempat, apa pun yang terjadi. Saat dapur buyut yang diceritakan di atas akhirnya terbakar, maka Tole masih duduk tenang di salah satu sudutnya, dikelilingi oleh kobaran api. Nyaris ia hangus terbakar kalau si Nini tak ingat padanya dan kembali untuk menyelamatkannya—padahal berdua dengan si Kaki mereka telah lari jauh masuk ke hutan.

Sesungguhnya Tole banyak memperoleh keuntungan dari si Kaki dan si Nini. Si Nini dengan sabar menguraikan beberapa cara bersemadi dan menghimpun tenaga. Mula-mula untuk memancing dan memperkirakan dari mana Tole memperoleh ilmunya. Tetapi akhirnya adalah

pengajaran kembali yang lebih mendalam daripada yang pernah diterima Tole alias Tara selama ini. Hanya, suatu hal membuat pelajaran yang diterima Tole menjadi kacau. Si Kaki tak pernah melewatkan kesempatan untuk mengacaukan apa saja yang diajarkan Nini pada Tole. Dari ilmu-ilmu yang dalam sampai sesuatu yang sederhana, misalnya cara menanak nasi. Anehnya Tole tak pernah merasa ditipu oleh Kaki. Apa saja yang dikatakan si Kaki, dilakukannya. Hingga jika di pagi hari pelajarannya bertambah, di sore hari ilmunya mundur tiga langkah karena ulah Kaki.

Hari itu.

Mereka bertiga berdiri di puncak tertinggi sebuah jalan. Jalan setapak di depan mereka curam menurun. Ke sebuah lembah yang membentang subur di bawah sana. Ada sumber air yang airnya tampak jernih dari atas sini. Dan beberapa pesanggrahan. Tampak juga beberapa belas orang mondar-mandir di sana. Bahkan sayup-sayup terdengar suara gamelan.

"Wah, gemas aku!" kata Kaki.

"Kenapa lagi, Ki?" tanya Nini.

"Di tengah hutan seperti ini kok ada tempat yang ramai seperti itu. Ya nggak pantas, kan? Ya nggak, Tole? Tengah hutan, mestinya banyak macan, atau gandarwa peri *Perayangan.* Ya, toh? Paling tidak berbagai makhluk yang menakutkan... seperti *Lelepah* yang suka makan daging mentah, dengan lidah terjulur sampai ke tanah. Atau *Glundung-plengeh,* tempurung kepala manusia yang menggelinding ke sana kemari sambil tersenyum-senyum. Atau *Nini Towok,* wanita cantik dengan rambut jabrik yang suka menari turun-naik. Nah, begitu baru pantas disebut hutan rimba!"

"Kau dengar nama tempat ini dari orang desa tadi, Ki?" tanya Nini.

"Ya jelas. Kupingku toh belum tuli. Berkat makan kadal sepuluh kali sehari! Hihihi!"

"Tempat ini namanya Sendang Ampal," kata Nini.

"Sudah tahu!"

"Tempat ini dijadikan pusat gerombolan perampok di bawah pimpinan Kiai Sendang."

"Nah, begitu lebih baik. Hutan ada gerombolan perampoknya, itu cukup pantas."

"Kiai Sendang dulu sangat kejam. Siapa yang lewat, dibunuh, hartanya dirampas."

"Bagus! Aku mau tahu apa dia mau merampas si Tole tolol ini, hihihi!"

"Tetapi akhirnya ia rugi. Walaupun ini jalan terpendek dan terbaik menuju Pantai Selatan, mendengar berita kekejamannya, orang mulai menyingkiri tempat ini."

"Aduh, kasihan! Gemas aku! Kok ada ya orang yang tidak mau dibunuh!"

"Maka, Kiai Sendang membuat peraturan. Ia tak akan melukai siapa pun yang melewati tempat ini... asal seperempat bagian dari apa pun yang mereka bawa, diserahkan padanya. Atau membayar sejumlah uang emas bagi orang kaya yang tak membawa barang!"

"Waduh! Lalu... dia tak suka membunuh orang lagi? Hanya mengumpulkan barang dan uang? Kasihan!"

"Tetapi peraturan itu ternyata menarik. Para saudagar lebih suka membayar pajak tersebut daripada harus mengambil jalan memutar. Dan Kiai Sendang makin kaya. Pasukannya makin kuat. Tentara Wilwatikta pun tak mampu membasminya."

"Hayo kita cepat ke sana, Nini. Gemas aku! Gemas aku! Ada orang kok sepintar itu. Aku ingin lihat! Aku ingin lihat!" Dan tiba-tiba si gundul berjenggot putih ini mengeluarkan selembar kain dari buntalan yang dibawakan oleh Tole. Ia mengumpulkan beberapa buah ba-

tu, membungkusnya dengan kain tadi dan memberikannya kembali pada Tole. “Nah, Tole, jika ada orang bertanya, maka kau jawab kau membawa bongkah-bongkah emas murni dari Swarnadwipa. Mengerti?”

“Ya,” jawab Tple singkat.

“Ayo, turun ke sana!” Si tua ini bergegas mendahului.

Tanah lapang di dasar lembah itu sungguh menyenangkan. Di sebuah pendapa kecil, sekelompok pedagang sedang beristirahat dengan rombongan pengawal mereka. Beberapa orang sedang memasak makanan atau makan. Atau mandi di anak sungai Sendang Ampal yang jernih. Berbaur dengan mereka adalah beberapa lelaki berwajah seram dan berpakaian serba hitam. Tetapi mereka ini tidak bersikap seram. Beberapa malah sedang tawar-menawar dengan para pedagang.

Di pendapa utama seorang lelaki bertubuh tinggi besar, kekar, berkulit hitam, duduk di semacam *dampar*, tempat duduk dari lempengan batu hitam. Beberapa pengawal mengelilinginya. Di hadapannya duduk para pedagang besar sedang menyerahkan sekantong barang-barang permata.

“Hahahaha... Ki Banda agaknya tahun ini beruntung besar, ya... tiap lewat sini, makin besar sumbangan yang diberikan pada kami.” Orang bertubuh tinggi besar itu tertawa puas melihat jumlah harta yang dipajang di depannya.

“Itu pun berkat kemurahan hati Kiai.” Saudagar yang bernama Banda itu tampak juga gembira. “Dengan memberi izin kami lewat daerah Kiai, maka keuntungan kami memang cukup lumayan. Jadi apa yang kupersembahkan ini, bersama kawan-kawan, hanya sekadar rasa syukur saja, Kiai.”

“Bagus, bagus, bagus! Aku gembira. Tidak banyak

saudagar sejujur kau dan kawan-kawanmu, Ki Banda. Aku sungguh puas... Hah... siapa itu?"

Semua berpaling.

Dari arah jalan masuk tampil tiga orang yang dari penampilannya saja membuat orang segan untuk berpaling. Seorang tua gundul. Seorang wanita berpakaian dekil. Seorang pemuda yang tampak tolol.

"Huh. Pengemis dari mana berani masuk daerah sini?" geram Kiai Sendang.

"Bagaimana kalau hamba usir saja mereka, Kiai?" seorang pengawal berbisik.

"Jangan diusir, Dira. Bunuh mereka! Biar orang tahu bahwa Kiai Sendang masih patut ditakuti!" geram Kiai Sendang.

"Baik, Kiai!" Yang disebut Dira tampak sangat gembira. "Hayo, Adi Graba dan Adi Nando. Ini kesempatan yang langka, tahu!"

Ketiga pengawal itu menyembah sebagai layaknya para pengawal keluarga bangsawan. Dan mereka bergegas keluar.

"Hei, kawan-kawan... hari ini kita boleh membunuh orang!" teriak Dira pada beberapa kawannya. Mereka tampak sangat tertarik. Tak lama Kaki, Nini, dan Tole telah dikerumuni oleh orang-orang seram berseragam hitam.

"Hei, mau apa kalian? Mau minta sumbangan?" tanya Kaki seolah ketakutan.

"Ya. Kami butuh kepala-kepala kalian!" sahut Dira yang disambut tawa oleh teman-temannya. "Hayo. Ulurkan leher biar kami potong satu per satu."

"Wuah! Kepalaku jelek. Kepala mereka berdua saja, ya?" Si gundul menunjuk pada si wanita dan si pemuda. "Lagi pula... kan peraturan di sini hanya diminta menyerahkan seperempat bawaan kami. Nah... bawa-

anku kedua orang itu. Kalian belah salah satulah, hehehe... Di sini ada kambing panggang tidak?"

"Sekarang belum. Nanti ada kakek panggang, hahaha," Dira tertawa disambut oleh teman-temannya.

"Anak tampan, kamu belum kawin, ya?" tiba-tiba Nini bertanya.

"Huh. Kenapa?" tanya Dira.

"Sayang. Lihat harta di punggung pelayanku itu. Cukup untuk membuat mati orang sekampung! Apa kamu nggak *ngiler?"*

Dari tadi Dira dan kawan-kawan memang telah memperhatikan kantong besar di punggung si pemuda. Mereka jadi tertarik.

"Apa yang kaubawa itu?" tanya Dira.

"Batu! Hehehehe," sahut Kaki dan tertawa terkekeh-kekeh. "Kamu kira pengemis seperti kami ini bisa bawa barang-barang emas permata, hah? Tidak, Tuan. Sekarang zamannya pengemis mondar-mandir bawa batu! Hihihihi... alangkah tololnya mereka ya, Nini!"

"Pasti ada yang lebih tolol dari mereka, Kaki."

"Awas kalau kamu menyebut aku!"

"Bukan!"

"Bukan si Tole juga?"

"Bukan."

"Lalu?"

"Orang gila yang menamakan diri Kiai Sendang itu! Hihihi," Nini tertawa begitu geli hingga harus membungkuk-bungkuk. Kaki ikut tertawa dan kedua tawa itu terasa saling mengisi, merdu bagaikan lagu, dan tajam menyelusup ke segala arah.

Di pendapanya, Kiai Sendang terkejut.

Tadi ia berpikir anak buahnya akan dengan sangat mudah dapat membereskan ketiga gelandangan ini. Tetapi suara tawa itu begitu menusuk telinga. Tak terasa

ia meraba cambuk pusaka Kiai Nagapasa yang melilit pinggangnya. Kemudian ia sadar. Mungkinkah ketiga orang itu harus dibereskan dengan cambuk pusaka yang membuat dia disegani di delapan penjuru? Ia memberi isyarat agar semua orang di sekitarnya diam supaya ia dapat mengikuti lebih saksama apa yang terjadi di halaman sana itu.

"Bangsat! Rupanya kalian memang tak ingin hidup lebih lama, ya?" bentak Dira.

"Dia yang tak ingin hidup lebih lama!" Kaki menuding pada Nini.

"Dia!" Nini menuding pada Tole.

"Ya," kata Tole.

Jawaban ini membuat Kaki dan Nini tercengang sesaat dan mereka tertawa lagi bersama-sama.

"Begini saja. Bunuh dia, anak-anak... dan kalau kalian berhasil, semua batu yang dibawanya boleh untuk kalian!" kata Kaki kemudian.

Kini giliran Dira dan kawan-kawan tercengang.

"Kakang Dira... kita mau omong-omong saja atau mau bunuh orang, sih? Kalau cuma omong-omong enakan omong-omong di pendapa sana," bisik Nando.

"Ya. Di pendapa dingin, ada minuman lagi," sahut Graba.

"Sudahlah... bunuh yang ini dulu," Kaki ikut berbisik. Ia memang berdiri agak jauh dari mereka tetapi ternyata bisa ikut mendengar dan saat ia berbisik, bisikan itu pas sampai di telinga ketiga orang tersebut sebagai bisikan. "Kita berdua lihat-lihat dulu, kok... kalau kira-kira caranya membunuh enak, kita berdua ikut. Ya, ya, ya?"

Dira dan kawan-kawannya kaget. Serentak mereka memandang Kaki.

"Jangan ikut omong!" bentak Dira.

"Cuma berbisik juga tidak boleh?" tanya Kaki.

"Diam!" Dira kewalahan. Berpaling pada Tole. "Ulurkan lehermu!" bentaknya.

"Ya." Dan Tole benar-benar mengulurkan lehernya. Ini saja sudah membuat Kaki dan Nini tercengang. Apalagi Dira dan kawan-kawannya.

"Kau rela lehermu dipotong mereka?" tanya Kaki.

"Ya," jawab Tole.

"Idih. Pedangnya tumpul, lho. Kamu harus dibacok enam kali baru lehermu putus, lho!" kata Nini.

"Delapan kali! Pedang yang itu sepertinya agak bengkok," kata Kaki.

"Enam kali!" kata Nini.

"Delapan!" kata Kaki.

"Begini saja. Kita bertaruh, ya. Kalau dalam enam sabetan pedang leher si Tole sudah putus... apa hayo hadiahku!" tanya Nini.

"Begini saja... kau boleh menggigiti hidung orang itu.... Hidungnya merah, ya, mungkin sudah matang tuh. Manis kali, hihihi," kata Kaki.

"Jadi!" kata Nini. "Tapi kalau setelah enam sabetan belum juga putus?"

"Nah, akan aku cabuti rambut mereka ini hingga mereka jadi setampan aku, hihihi.... Hayo, pencuri-pencuri ayam. Tebaskan pedang kalian! Kami hitung, lho!" Kaki kemudian berjalan sambil tertawa-tawa sendiri ke pinggir pendapa.

"Sampai lebih dari enam, kalian akan jadi gundul! Nah, apa enaknya? Jadi cepat, ya, kalau bisa empat kali saja!" Nini juga menyusul Kaki. Mereka berdua kemudian duduk di tepi pendapa, berdampingan. Beberapa orang 'tamu' di pendapa itu agak menjauh dan beberapa pengawal memandang bertanya pada Kiai Sendang. Namun Kiai Sendang memberi isyarat agar mereka me-

nahan diri.

Orang-orang pun makin banyak berkumpul di lapangan. Dira memberi isyarat pada kawan-kawannya. Lima orang perampok telah mengepung Tole dengan pedang terhunus. Sementara Tole terlihat kebingungan dengan membawa kedua kantong kainnya.

"Cincang!" tiba-tiba Dira membentak. Pedang-pedang berkelebat di udara. Dan dengan sangat teratur satu per satu membabat ke arah Tole. Tole tampaknya diam. Ia hanya sedikit menggerakkan kepala atau menggeserkan kaki. Dan sambaran pedang-pedang itu luput semua.

"Satu!" teriak Nini. "Hayo, bocah-bocah goblok! Membunuh orang diam saja tidak becus!"

"Jangan-jangan Kiai Sendang sesungguhnya memang cuma maling ayam, kalau melihat anak buahnya seperti ini! Betul nggak, Nini?" Kaki tertawa-tawa gembira. Dan dengan santai ia merampas tabung tuak seorang tamu, dan menggunakan isinya untuk mencuci kaki.

"Babat!" teriak Dira geram.

Kini pedang-pedang itu terayun ke arah pinggang Tole yang ramping. Seperti tadi, Tole hanya bergerak sedikit sekali. Menurunkan bahu kiri atau kanan hingga kantong yang dibawanya tepat melindungi daerah yang jadi sasaran pedang. Terdengar suara gemertak berkali-kali saat kantong yang berisi batu terhantam oleh pedang-pedang tadi.

"Dua! Tiga! Goblok semua!" teriak Nini marah. "Kalian sengaja membuat aku kalah bertaruh, ya! Kamu tidak suka hidungmu yang ranum itu aku makan, ya?"

"Tawur!" Dira makin panas. Dan serentak kawan-kawannya menyerbu. Mereka sudah tanpa siasat lagi menerjang. Dan kini Tole terpaksa bergerak, dengan gerakan yang tampaknya lambat namun membuat ia se-

kali-sekali seolah lenyap.

"Empat! Lima! Enam! Goblok! Gila! Kurang asem! Tujuh! Delapan! Horeeee! Kamu juga kalah, Kaki!" Nini berteriak-teriak dan nyaris berlompat-lompatan.

"Lihat! Nyai! Lihat gerakan kakinya!" Tiba-tiba Kaki menahan bahu Nini. Dan berbisik bersungguh-sungguh. "Itu gerakan *Sura-caya* yang terbagus yang pernah kulihat!"

Nini tertegun. Memang benar. Gerak lambat Tole merupakan tata gerak *Sura-caya* yang ampuh. Makin lambat, makin sulit ditangkap. Nini memiringkan kepala. Dari tata ilmu tenaga dalamnya ia memang curiga si Tole ini ada hubungannya dengan perguruannya. Tetapi ia sama sekali tak menduga tata gerak *Sura-caya* yang menjadi andalan perguruan Megatruh—Panembahan Megatruh paling suka tata gerak ini, yang sama sekali tak membuat celaka semua pihak—ternyata dikuasai oleh si tolol Tole ini... nyaris dengan sempurna.

"Seperti melihat aku sendiri yang berada di sana, ya?" kata Kaki dengan harap-harap cemas.

"Bukan! Seperti Kakangmbok Rahula!" kata Nini, mengerutkan keningnya yang setua itu pun masih tetap halus. "Lihat, betapa anggun ia melangkah. Siapa pun yang mengajarinya, pasti seorang wanita."

"Aha! Bukankah hanya seorang murid kita yang wanita?"

Kedua orang tua itu berpandangan.

"Aku kenal kakaknya. Rhagani!" kata Kaki dengan gembira.

"Ya. Rhagani dan adiknya! Gila! Ternyata dia cucu murid kita!"

"Kenapa? Kau menyesal? Hoho! Aku tahu mengapa kau menyesal!"

"Mengapa?"

“Itu berarti kau tak bisa kawin dengan si tolol itu! Hehehe! *Kapok!”*

“Untung. Kalau tidak aku kawin dengan dua orang tolol!”

“He. Kau sudah bersuami?” tanya Kaki dengan bersungguh-sungguh.

“Yah... entahlah... sesungguhnya aku suka padamu. Sayang kau sudah beristri.”

“Eh. Memangnya... aku... sudah beristri?” si Kaki tampak sangat kebingungan.

“Sssh. Jangan berisik! Lihat. Orang-orang itu ikut mendengarkan kita!”

Kaki menoleh. Benar juga. Ternyata mereka telah dikepung oleh sekitar lima belas orang berwajah seram, dengan berbagai senjata penuh siaga.

“Waduh! Kalian ikut mendengarkan kami, ya? Hayo duduk semuanya dekat-dekat sini, kok berdiri begitu....” Tiba-tiba Kaki menggerakkan tangan kanannya. Dan seolah kena angin, barisan terdepan orang-orang yang mengelilingi mereka itu roboh dan terduduk. Mereka sangat terkejut karena tiba-tiba saja kaki mereka bagaikan tertusuk jarum panas.

“Wah, mereka sopan-sopan ya, Nini?” kata Kaki kepada Nini.

“He-eh. Tuh lihat, si Tole saja mereka sembah!”

Di lapangan, ternyata dengan suatu gerakan aneh Tole telah membuat gerakan melingkar. Para pengepungnya bergerak kagok mengikutinya. Dan mau tak mau kaki mereka tertekuk, serta perpindahan berat badan membuat mereka semua roboh terduduk bagaikan menyembah Tole.

“Horeeee! Tarian yang bagus! Sayang tidak ada gamelannya.” Kaki langsung beranjak dari tempat duduknya, tepat saat salah seorang pengawal yang marah

karena jatuh tadi hendak memukulnya dengan gada. Celakanya gada jadi terarah pada Nini. Nini hanya tertawa dan menjentikkan jari. Gada tadi terpental membalik, menghantam kepala pemiliknya yang langsung roboh tak berkutik lagi.

"Kita tak ada yang menang toh, Kaki?" Seolah tak ada apa-apa Nini berjalan di samping Kaki, menghampiri Tole yang seolah berdiri terbengong-bengong di antara orang-orang yang keheran-heranan terduduk di tanah itu.

"Iya, tapi aku ingin mencabuti rambut mereka. Boleh ya, Nini, boleh ya, Nini?" tanya Kaki.

"Siapa kalian?" terdengar suara berat di samping mereka.

Ternyata Kiai Sendang sendiri sudah turun. Dan makin banyak orang-orang seram bersenjata mengelilingi mereka.

"Kau tanya aku, dia, atau dia?" Kaki ketolol-tololan menuding dirinya dan kedua rekannya.

"Sendang Ampal selamanya tak memendam permusuhan dengan siapa pun. Bahkan pasukan Wilwatikta menghormati kehadiran kami. Kau dari pihak mana berani mengaduk di air keruh?" Kiai Sendang tak terpengaruh oleh canda Kaki.

"Hehehe... mestinya tadi, sewaktu kita akan diusir tadi, kita juga bilang... 'Kami bertiga tidak memendam permusuhan dengan...' dan sebagainya, begitu ya, Nini?" Kaki seolah tak menghiraukan kehadiran Kiai Sendang.

"Ini daerah kami, kami berhak mengusir siapa pun yang tidak kami kehendaki," kata Kiai Sendang.

"Wuah, sejak kapan daerah ini jadi milikmu?" tanya Kaki.

"Sudah puluhan tahun tak ada yang menggugat ke-

hadiranku di sini.” Kiai Sendang masih menahan sabar.

“Baiklah. Puluhan tahun daerah ini milikmu. Mulai hari ini, daerah ini milikku. Jadi kamu yang mengganggu daerahku. Hayo bubar. Pergi sana!”

“Huh. Siapa kau hingga punya hak sedemikian besar?” Kiai Sendang mengangkat tangan agar anak buahnya tidak bertindak. Ia tahu, semakin sinting seseorang, kemungkinan besar ia memang sakti. Atau memang sinting.

“Siapa kau maka kau merasa punya hak untuk menanyaiku?” Kaki balik bertanya.

“Ki Sanak, sabarku ada batasnya. Jangan main-main. Cepat mengaku siapa kau sebenarnya atau cepat angkat kaki!” Akhirnya Kiai Sendang geram juga.

“Angkat kaki!” Benar-benar si gundul ini angkat kaki. Kedua-duanya. Dan ia berdiri dengan dua tangannya. “Hehehe... Nini... lihat! Semua orang berdiri terbalik! Hei, orang besar. Aku sudah angkat kaki, nah, kau mau apa kini? Mau cepat pergi, pergi saja!”

“Rasanya kau tak mau diajak berbicara baik-baik, Kawan, jangan salahkan anak buahku yang akan menghajarmu!” Kiai Sendang bersuit. Sekejap puluhan senjata langsung teracung. Dan semua orang yang berada di lapangan itu menyingkir, tinggal mereka yang berpakaian gelap—anak buah Kiai Sendang. Para ‘tamu’ segera menjauh.

“Wuah! Kalian mau menghajarku? Tidak adil!” Kaki terus berbicara dengan keadaan terbalik.

“Kenapa?”

“Hajar juga kedua kawanku. Kami datang bertiga, kok. Masa aku saja yang dihajar!”

“Bantai!” desis Kiai Sendang. Ia sendiri langsung melompat mundur sementara puluhan anak buahnya menjerit serentak menggetarkan dada. Dan mereka ma-

ju bersamaan!

"Nini, aku sakit perut!" Kaki menjerit dan berlari menyeruduk di antara kerubutan pasukan Kiai Sendang itu, lari terbirit-birit ke arah anak sungai. Kepungan terhadap mereka sangat rapat hingga cukup mengherankan bagaimana si gundul ini, yang tampaknya lari tak menentu, bisa lolos dari benturan dengan para pengepungnya. Di sana-sini malah beberapa orang terbanting terpelanting karena saling bertubrukan akibat tergesa-gesa ingin membacok si gundul ini.

"Kaki, kau curang!" teriak si Nini, yang terpaksa berlompatan ke sana kemari menghindari beberapa senjata. Rambutnya yang hitam panjang tergerai dan sekali-sekali seolah dilecutkan mengenai tepat mata siapa pun yang kebetulan dekat. Di sekitarnya pun terjadi keributan. Orang yang sesaat matanya kesakitan oleh sabetan rambut si Nini menghantam secara membabi buta dan mengenai rekannya sendiri. Darah pun mulai mengalir.

Si Tole sendiri seakan berjalan perlahan menyingkir. Dan seperti si Kaki, gerakan Tole juga aneh. Tampak perlahan, tetapi tak pernah terkena senjata atau tubrukan lawan, hingga tahu-tahu ia sudah berada di luar kepungan dan perlahan duduk di lantai pendapa.

Dan tahu-tahu juga si Kaki sudah duduk di sampingnya.

"Kauperhatikan gerakan si Nini, Tole? Hihihi... bukankah gerak kakinya seperti ayam mengais tanah? Nah, gerakan itu justru memang akan meminjam tenaga bumi. Dengan kaki berpijak pada bumi, maka kita berarti bersandar pada kekuatan yang sangat besar. Kecuali kalau kakimu sedang kudisan dan saat mengais-ngais tanah kudismu terbuka, waduh, jelas sakit!" si Kaki menerangkan gerakan Nini. Dan Tole, walaupun

dengan pandang mata kosong, terus memperhatikan apa yang ditunjukkan Kaki. "Lihat, nah, itu dia lolos dari tubrukan si perut gendut. Itu tadi gerak Ombak Mendampar Karang Terjal... kauikuti tenaga yang menahanmu hingga akhirnya kau dan tenaga itu bersatu... hihihi... aku pintar juga mengajar, ya? Inti gerakan itu sesungguhnya ada pada persendian siku... aku lihat kau tadi melakukan gerak yang sama, tetapi kekuatanmu tertumpu pada pinggang, dan itu keliru besar. Si Nini tak pernah keliru. Paling tidak, tidak akan sebesar kekeliruanmu, hihihi...."

Aneh juga. Pada saat seperti itu, saat si Nini sesungguhnya sangat terancam bahaya, si Kaki bisa bersungguh-sungguh. Sesungguhnya semua petunjuk yang diberikannya tidak melulu untuk si Tole. Tetapi juga untuk si Nini. Dalam ketidakacuhannya, sesungguhnya si Kaki sangat mengkhawatirkan si Nini dan karenanya dengan berpura-pura memberi petunjuk pada Tole ia sesungguhnya memberi peringatan pada si Nini.

Yang sangat keheranan adalah Kiai Sendang. Sekian puluh prajurit pilihannya ternyata hanya dibuat permainan oleh seorang wanita!

"Minggir semua!" Akhirnya ia benar-benar tak sabar. Ia membentak keras dan cambuknya dilecutkannya ke udara. Suara cambuk itu menggelegar mengalahkan petir. Dan beberapa belas orang yang lemah jantung langsung roboh pingsan karena kaget.

Sekejap lapangan itu kosong. Para prajurit perampok mundur cepat dan rapi.

"Hei, kau Nini, siapa pun namamu, agaknya kau memang ingin mengukur lebarnya dada Kiai Sendang, huh?" geram Kiai Sendang.

"Waduh! Tidak tahu malu. Untuk apa aku mengukur dadamu?" si Nini tertawa. "Kaki! Kau saja yang maju!

Malu aku. Ia main mata."

"Hwarakadah! Tapi ya biarlah! Masih untung ada yang main mata denganmu, dan bukannya main kaki!" si Kaki menjawab geli.

"Agaknya kalian punya sedikit kepandaian! Coba tandingi Kiai Nagapasa, cambuk wasiatku ini...." Kiai Sendang memutar-mutarkan cambuknya di atas kepalanya. Cambuk itu terbuat dari untaian semacam serat dari tanah seberang. Begitu lemas, namun lebih kuat dari baja. Begitu bulat, namun lebih tajam dari mata pedang. Begitu lentur, namun lebih keras dari gada besi. Dan gelegar suaranya memiliki perbawa sakti yang menciutkan hati siapa saja. Puluhan tahun Kiai Sendang malang-melintang di dunia dengan mengandalkan cambuk wasiatnya ini, di samping aji-aji kesaktian lain yang diterima dari gurunya. Dan semua ajian itu pun untuk mendukung keampuhan sang cambuk. Kini Kiai Sendang sangat jarang mengeluarkan cambuk itu. Ia merasa inilah saat yang tepat untuk menunjukkan keperkasaannya.

"Kurang ajar tidak itu, Kaki? Masa aku disuruh menandingi sebatang cambuk! Apa aku memang sudah sekurus itu?" Nini perlahan berjalan ke tempat Kaki dan Tole.

"Memang, memang kurang ajar. Tapi tidak apa-apa, bukan? Kita juga kurang ajar, kok," kata Kaki tertawa-tawa.

"Kau kembali kemari atau kuhancurkan kau dari sini!" bentak Kiai Sendang sambil terus memutarkan cambuknya yang makin lama mendengung makin keras.

"Whuarakadah! Hancurkan saja, Kiai! Aku juga pingin lihat isi perutnya, hihihihi," Kaki tertawa dan menyikut Tole di sebelahnya. "Pasti bagus ya isinya? Dulu

pernah lho ia menelan telur puyuh utuh tiga butir. Mungkin masih ada di dalam perutnya."

Aneh. Karena sodokan siku Kaki tadi tiba-tiba Tole berdiri tegak dan meloncat. Tinggi. Dan mendarat di hadapan Kiai Sendang. Masih lengkap dengan kedua kantong kain di punggungnya.

"Horeeee! Dia akan melawanmu, Kiai Sendang!" teriak Kaki.

"Dan kau pasti jadi pecundang!" teriak Nini.

"Hayo! Gasak saja, Tole! Hantam! Hajar! Pukul! Injak! Tendang! Horeeee! Tole menang!" Kaki berteriak-teriak sambil berjingkrak-jingkrak berisik sekali.

"Jangan mundur! Jangan mundur! Hayo! Maju terus! Ya, ya, ya! Hap! Gigit telinganya! Awas! Cambuknya! Loncat ke kiri. Bagus!" Nini ikut menimpali. Mereka berdua berteriak-teriak dan menjerit-jerit seolah-olah telah terjadi pertempuran dahsyat, padahal di lapangan baik Kiai Sendang maupun Tole hanya berhadapan seolah bingung. Yang jelas keberisikan pasangan suami-isteri itu terasa sekali menindih dengung cambuk Kiai Sendang. Jika tadi dengung itu seolah mencekam dan menindih hati para pendengarnya, maka kini hal itu tak terasa lagi. Bahkan dengung tersebut seolah jadi kacau. Bukan hanya itu. Dengan kacaunya suaranya, Kiai Sendang juga terpengaruh. Gerakan cambuknya seakan tak berirama lagi. Makin lama makin lemah.

Kiai Sendang tiba-tiba sadar akan hal itu. Cepat ia memusatkan perhatian. Dan melecutkan cambuk pusakanya itu.

Gelegar lecutan Nagapasa memang cukup membantu. Sesaat bahkan suara Kaki dan Nini lenyap. Dan semua orang yang tadi mulai terpengaruh keberisikannya jadi sadar terkejut.

Kiai Sendang menggulung cambuk dan memasang

kuda-kuda.

"Kalian sungguh menghina aku," katanya.

"Memang," sahut Kaki.

"...Anak bayi kauhadapkan padaku, huh?"

"Itu saja kau belum tentu menang!" sela Nini.

"Kalian bertiga saja maju bersama!" bentak Kiai Sendang.

"Enggak, ah," kata Kaki genit. "Nanti kamu bingung mau memukul yang mana. Lagi pula, kalau dia mati, kami bisa lari, hihihi...."

"Tapi kalau kamu yang mati, hihihi... kami yang jadi raja di sini!" Nini ikut menggoda.

"Hayo, kita bertaruh saja Kiai Gendeng!" teriak Kaki.

"Kiai Sendang!" Nini membetulkan.

"Iya. Kiai Rendang. Begini, Kiai Kendang, kalau si bangsat cilik itu kalah, kamu boleh mencincang Nini ini jadi empat belas potong kecil-kecil, kemudian disebarkan ke delapan penjuru angin. Tapi kalau kamu kalah, Kiai Tendang, kamu dan seluruh anak buahmu, harus takluk kepada kami. Harus melakukan apa saja yang kami maui dan akan ditentukan di kelak kemudian hari! Wah, bagus sekali kata-kataku, ya Nini?"

"Termasuk, misalnya, mencuci popok kami, baju kami, kaki kami, dan semua barang kotor kami, hihihi!" kata Nini.

"Dan tugas utama, cari kadal tujuh kali sehari! Huahahaha! Gemas aku!"

Merah padam muka Kiai Sendang. Bukan hanya seluruh anak buahnya kini menonton, beberapa orang 'tamu' mulai berkerumun dan menonton serta membicarakan apa yang sedang terjadi.

"Kalian memang tak betah hidup!" geramnya dan tanpa menghiraukan tata krama pertarungan yang sesungguhnya menghendaki ia sebagai tuan rumah dan

lebih tua dari lawannya menerima serangan pertama, ia langsung menghantam Tole dengan jurus terampuh cambuk wasiatnya.

Jurus-jurus Kiai Nagapasa itu pada dasarnya terdiri dari tiga garis besar. Pertama untuk meruntuhkan semangat lawan. Ini mempergunakan beberapa gerakan yang dilambari ketangkasan bermain cambuk serta didukung oleh ilmu 'pencengkam semangat' yang dipancarkan oleh mata Kiai Sendang. Yang terjadi adalah ledakan-ledakan lecutan yang dengan bantuan mantra ajian Kiai Sendang akan membuat lawan ciut hatinya. Biasanya Kiai Sendang hanya mengandalkan garis pertama ini. Bahkan pernah satu pasukan dari Wilwatikta begitu terpengaruh oleh wibawa kesaktian Nagapasa ini hingga selama empat hari empat malam seratus dua puluh prajurit jongkok gemetar di tengah lapangan dan tak bisa disadarkan.

Garis besar kedua adalah jurus-jurus penghancur. Di ujung cambuk Kiai Nagapasa sesungguhnya terdapat sebilah keris kecil terbuat dari batu aji sakti. Dengan tenaga saktinya, Kiai Sendang pernah menghancurkan sebuah tembok benteng dari batu setebal satu depa hanya dengan sekali lecutan. Ini sesungguhnya dikarenakan oleh tenaga sakti ajian *Bhirawadomas* yang disalurkan lewat badan cemeti. Dalam garis besar ini maka setiap gerakan Kiai Nagapasa memang khusus untuk menghancurkan musuh—bisa melecut, bisa membabat, bahkan bisa tegang hingga dapat digunakan sebagai tombak panjang.

Garis besar ketiga sangat jarang digunakan oleh Kiai Sendang. Garis besar ketiga ini adalah kelompok belasan gerakan untuk melindungi diri saat pemegang Kiai Nagapasa terdesak musuh. Gerakan cambuk di sini penuh berbagai tipuan, gertakan, dan perlindungan. Bah-

kan dalam keadaan terdesak pun Kiai Sendang akan tampak bagaikan di pihak yang ada di atas angin, sementara Kiai Nagapasa mempersiapkan lowongan baginya untuk mundur.

Gerak pertama yang dilancarkan pada Tole adalah gerak sederhana—ujung cambuk bagaikan petir langsung meluncur ke arah dada Tole.

Kecepatannya memang sangat mengagetkan. Bahkan Tole juga tampak sangat terperanjat. Tapi agaknya ia tak kekurangan akal. Tubuhnya tiba-tiba kaku dan roboh cepat ke belakang. Ujung Kiai Nagapasa nyaris membabat putus rambut di kepalanya!

"Hwarakadah! Hati-hati, Tole! Kiai Gendang ini biar tua namun nggak tahu aturan!" teriak Kaki sambil menggulingkan diri pergi menjauh.

"Dasar kurang asem!" Nini juga meloncat terbang. Nyaris kembalinya ujung Nagapasa menyerempetnya. "Jangan tanggung-tanggung, Tole! Hantam dia dengan *Bantala Liwung!"*

"Kamu gila! Gemas aku!" bisik Kaki yang hinggap di samping Nini di tepi pendapa.

"Kenapa?" tanya Nini.

"Kausuruh dia pakai *Bantala Liwung*. Kaukira dia bisa?"

"Menurut firasatku, dia memang cucu murid kita. Ini akan membuktikannya. Jika ia mengerti *Bantala Liwung*, pasti ia mengerti yang lain. Jika ia mengerti yang lain, pasti ilmunya sudah cukup tinggi!"

"Gemas aku!" gerutu Kaki.

"Kenapa?"

"Kalau ilmunya cukup tinggi, lalu kamu mau kawin dengan dia?"

"Ya jelas! Hihihihi!" Nini menggoda.

"Gemas aku! Kalau begitu aku akan membantu pe-

rampok jelek itu!" geram Kaki.

"Wuah! Silakan!"

"Baik!"

Nini terkejut juga, saat tiba-tiba Kaki meloncat meninggalkannya dan menyeberang lapangan, seenaknya melintasi kedua orang yang sedang bertempur hebat itu.

Pertempuran satu lawan satu itu sungguh hebat. Kiai Sendang tak sungkan-sungkan lagi. Cambuknya terus menghantam dengan jurus-jurus mematikan. Tole membuat kagum Nini. Pemuda yang tampak tolol beberapa hari ini ternyata dengan sangat cermat berhasil menggabungkan *Sura-caya* yang penuh tipu muslihat dengan *Bantala Liwung,* ilmu tendangan dan pukulan yang bernada keras itu. Dentuman-dentuman cambuk Kiai Nagapasa seolah mengepung Tole. Tetapi Tole selalu berhasil lolos, dan tinjuan atau tendangannya menggeledek menyerbu balik. Beberapa kali Kiai Sendang terpaksa melangkah mundur. Bahkan lama-kelamaan, setelah pertempuran berlangsung puluhan jurus, Kiai Nagapasa terlihat lebih sering membuat gerakan memutar di sekeliling tubuh Kiai Sendang, pertanda Kiai Sendang juga mulai menggunakan garis besar ketiga untuk melindungi diri.

"Salah, salah, salah!" tiba-tiba Kaki berteriak-teriak di pinggir. "Kalau diserang jangan langsung menghindar! Gemas aku! Gemas aku! Lihat baik-baik. Nah, nah, lompat kiri, hantam lambungnya. Hei, aku bicara padamu, Kiai Gendeng!"

Mula-mula Kiai Sendang memang tak menghiraukan si gundul ini. Tetapi ketika beberapa kali terdesak, tergerak hatinya untuk mengikuti nasihat musuh yang angin-anginan. Dan ia heran bukan main! Tendangan Tole yang diperkirakannya akan menghancurkan dadanya jika ia tidak menghindar disambutnya langsung

dengan serangan cambuk sementara ia memperkokoh kuda-kuda. Dalam herannya dilihatnya ternyata tendangan Tole tadi hanya pancingan. Akibatnya, Tole berseru kaget! Hampir saja kakinya hancur oleh sergapan Kiai Nagapasa. Ia cepat memutar diri ke kiri. Tetapi Kiai Sendang telah merebut suatu kedudukan penting dan terus menyerang beruntun.

"Hihihihi... jagomu kalah, Nini! Hayo, rampok Pindang! Serang terus bagian kirinya, rendah-rendah dekat tanah! Hihihi... lihat, Nini! Jagomu keok!" Kaki meloncat-loncat kegirangan.

"Kaki! Kau di pihak mana?" Nini berseru dari seberang lawan.

"Nggak tahu! Pokoknya jagomu kalah!" teriak Kaki.

"Kurang asem! *Ardarudra!"* teriak Nini, menyebutkan suatu jurus dari *Bantala Liwung.* Tole mendengar ini. Pada saat dirinya terus diserang gencar, tiba-tiba ia seolah berhenti, tegak tegar mematung dengan kedua belah tangan tertangkup di atas kepalanya. Dan ternyata dengan sikap ini tiga jurus serangan Kiai Nagapasa yang sesungguhnya bisa merobek tubuhnya lolos begitu saja! Dan sebelum Kiai Sendang sadar, mendadak Tole bagaikan meledak, tubuhnya melesat tinggi, berputar di udara, dan balik menyerang dengan tendangan beruntun!

"Jangan mundur! Jangan mundur!" Kaki berteriak-teriak mangkel bagaikan kebakaran jenggot. "Gunakan jurus Orang Gila Cari Ubi, kemudian Monyet Kudisan Membuka Pagar!"

Tentu saja bukan begitu nama jurus-jurus Kiai Sendang. Kaki telah memperhatikan semua gerakan Kiai Sendang dan mengenal beberapa gerakan. Gerakan yang disebutkannya tadi diberinya nama sesuai dengan gerakan itu sendiri, yang juga diberinya contoh.

Kiai Sendang memang panas mendengar nama ju-

rusnya diubah seperti itu. Tetapi rasanya tak ada jalan lain. Dia tahu jurus yang dimaksud oleh Kaki, dan dilakukannya.

Tepat sekali. Dengan gerakan membungkuk dekat tanah, beberapa tendangan terbang Tole terlewat, kemudian ia melakukan gerakan mencakar ke samping. Tole kewalahan ketika garis maju dan mundurnya tertutup!

"Hantam dia di pusarnya!" teriak Kaki.

Kiai Sendang begitu patuh. Tak berpikir lagi, ia mengerahkan tenaga *Bhirawadomas* dan masih sambil membungkuk menghantam perut Tole!

4. PENGUASA BARU

"TOLE!" Nini menjerit kaget, langsung melesat mendapatkan Tole.

"Horeee! Jagoku menang!" Sebaliknya Kaki melonjak gembira dan menari-nari menghampiri Kiai Sendang. "Anak pintar, anak cakap, anak tampan, kau sungguh hebat! Tapi kau harus mengakui kau menang atas petunjukku, he? Hihihi...."

Kiai Sendang sangat bingung. Harus berbuat apa dia? Memang lawannya roboh, tetapi itu atas bantuan petunjuk si kakek gundul ini... yang sesungguhnya adalah lawannya!

"Kau jahat! Kau licik!" jerit Nini setelah memeriksa Tole. "Beraninya pada anak kecil!"

"Lho! Kamu bicara padaku, Nini?" tanya Kaki tertegun.

"Kamu di pihak mana?" bentak Nini.

"Jelas! Aku kan menjagoi orang jelek ini. Kau menjagoi anak muda ini. Jagoku menang. Selesai, kan?"

"Tidak! Aku tak mau perkara ini selesai begini saja!

Hayo, kau berhadapan denganku!” Nini langsung pasang kuda-kuda.

“Lho! Lho! Lho! Jangan begitu, jangan begitu... jelas aku tak berani melawan kau. Hei, orang jelek! Kau berani tidak melawan perempuan ini?”

“Hmmh. Apa yang aku takutkan, huh?” Kiai Sendang mempersiapkan cambuknya. Ia memang cerdas. Diingat-ingatnya semua petunjuk Kaki tadi. Dan dengan merasa yakin, ia menggeram, “Hayo, Bibi tua. Maju kau!” Ia berpikir bahwa Tole adalah anak murid si wanita tua. Mungkin karenanya wanita tua yang tampak muda ini bisa diatasinya dengan mudah. Paling tidak ia bisa minta anak buahnya mengeroyoknya. Alangkah untungnya jika si kakek masih berpihak padanya. “Bapak tua, silakan minggir dulu. Aku akan membereskan wanita ini....” Kiai Sendang mencoba bermanis muka pada Kaki. Ia mengira sangat mungkin terjadi perselisihan antara kedua orang tangguh ini hingga mereka berpisah.

“Gemas aku! Gemas aku! Kaukira aku tak bisa membekuk wanita ini?” dengan kesal Kaki menuding-nuding Nini.

“Coba saja, gundul, kau memang kurang asem!” sungut Nini.

“Hwarakadah! Kau memanggilku gundul?” tukas Kaki.

“Memang kau gundul!” tukas si Nini.

“Siapa gundul?”

“Kau!”

“Kau?”

“Ya!” sahut Nini tak berpikir dan tiba-tiba ia tercengang sementara Kaki tertawa terpingkal-pingkal.

“Kurang asem!” Cepat Nini menggeser kaki kiri, berputar, miring ke kiri, dan sambil menjerit keras melon-

tarkan pukulan ke arah Kaki!

“Bahni Tamoli!” teriak Kaki kaget. Benar juga. Tak sungkan-sungkan Nini telah melontarkan pukulan dengan dilambari ajian dahsyat ini. *“Tan Trasanana!”* ia menjerit dan tubuhnya mendadak melesat lurus ke atas dengan kedua kaki terbuka lebar.

Bahni Tamoli atau ‘api yang tak tertandingi’ adalah ajian hasil ‘penemuan’ Mahendra dan Sinom. Dalam keisengan mereka berdua, Sinom yang mewarisi ilmu *Bhirawadana* dari kakaknya, Megatruh, telah menggabungkannya dengan ilmu Mahendra, suaminya, *Sasradahana.* Karena kedua makhluk ini memang suka Iseng, maka penggabungan ini sesungguhnya tak begitu mulus, dan memang belum padu sebagai sebuah ilmu. Namun betapa pun kedua ilmu dasar tersebut adalah ilmu-ilmu tangguh yang berhawa panas. Tak heran *Bahni Tamoli* memiliki hawa api luar biasa. Sementara itu *Tan Trasanana* atau ‘tak usah ditakuti’ adalah ilmu ciptaan kedua tokoh ini pula. Ilmu ini sesungguhnya berdasarkan ilmu gerak kaki *Sura-caya.* Kembali karena iseng, Mahendra dan Sinom hanya mengambil gerak-gerak yang lucu saja dan mengembangkannya. Hasilnya memang sangat ampuh, karena semua gerakan adalah gerakan kejutan yang tak pernah berujung dan berpangkal. Tak terduga.

Saat itu Kaki berdiri di hadapan Kiai Sendang. Ketika Nini melontarkan ajian dahsyatnya, tiba-tiba saja Kaki menghilang. Dan Kiai Sendang dengan telak tersambar hantaman bola api tak berwujud ini.

Jeritan Kiai Sendang hanya pendek. Ia melonjak. Dan jatuh sudah berbentuk sesosok mayat yang hangus.

Semua tertegun terdiam.

“Dinda Sinom!” Kaki sampai lupa akan nama sama-

ran mereka.

Nini alias Sinom menyusutkan tenaga dahsyat tadi dan termenung.

"Kakang Mahendra!" bisiknya.

Ini adalah untuk pertama kalinya ajian itu digunakannya. Dan melihat hasilnya yang begitu hebat dapat disimpulkan bahwa Kiai Sendang nyaris tak punya kesaktian apa pun. Paling tidak jika dibandingkan dengan Sinom atau Mahendra. Kalau, misalnya pukulan tadi mengena telak pada Mahendra, kemungkinan yang terjadi takkan separah ini. Pingsan, mungkin. Tapi takkan sampai tewas.

"Watatiotah!" Mahendra alias Kaki membungkuk memeriksa mayat Kiai Sendang. "Hampir mirip kadal panggang, ya?"

"Kurang asem!" desis Nini. "Hayo, bersiaplah. Kau harus menghadapiku!"

"Ah. Tidak, ah! Takut!" kata Kaki, berdiri, tertawa. "Si Tole juga tidak apa-apa!"

Tole memang telah sadarkan diri, bangun, dan terkejut melihat mayat Kiai Sendang. Kebingungan ia memandang pada Kaki. "Aku... yang memukulnya?"

"Ya," jawab Kaki. "Ilmu *Bhirawadana*-mu hebat!"

Tole mengerutkan kening. Perlahan mendekati mayat Kiai Sendang. Memperhatikannya.

"Tidak!" desisnya perlahan.

"Tidak apa?" Kaki bertanya.

"Orang ini... menderita sewaktu... melepas nyawa. Akibat *Bhirawadana* tidak seperti ini... *Bhirawadana*... membunuh dulu... baru membakar."

Kaki akan memberi tanggapan, tapi Nini memberinya isyarat agar diam. Dan kali ini Kaki patuh.

"Matamu tajam. Kau tahu... pukulan ini mirip *Bhirawadana*?" tanya Nini.

"Ya. Mirip," jawab Tole.
"Kau mau... aku mengajarimu?" tanya Nini.
"Tidak," jawab Tole tegas.
"Kenapa?"
"Pertama. Pukulan ini kejam. Kedua. Aku sudah punya guru. Ketiga."
"Apa ketiga?"
"Aku tak suka Nini."
"Lho!"
"Kenapa Nini membunuh orang ini?"
"Dia ingin membunuhmu!"
"Banyak cara lain untuk mencegahnya."
"Ya. Ada cara yang tepat agar Tole tidak dibunuh Kiai Gendang ini," sela Kaki.
"Bagaimana?" tanya Nini.
"Kita bunuh saja si Tole. Toh dengan begitu Kiai Tendang tidak bisa membunuhnya!"
"Tolol!" dengus Nini. Tiba-tiba mereka baru sadar bahwa kini telah berkumpul ratusan orang bersenjata, semuanya dengan senjata terhunus dan bersiaga, mengepung mereka.
"Mengapa kalian melotot seperti itu?" bentak Nini.
Beberapa lama hening. Kemudian gerombolan orang banyak itu bagaikan terkuak. Seorang pemuda gagah dan sangat tampan, dengan berpakaian serba hitam mirip yang lain, muncul. Ia pun membawa sebatang cambuk, walaupun tidak sebesar yang dimiliki Kiai Sendang.
"Kami akan minta ganti kematian junjungan kami, Kiai Sendang," anak muda itu berkata tenang.
"Hwarakadah! Kamu ingin bergantian mati dengan Kiai Gendang ini?" tanya Kaki.
"Namaku Sura Ampal. Aku putra Kiai Sendang. Jika aku tak bisa membalas kematian ayahku, lebih baik

aku mati!" Dan pemuda bernama Sura Ampal itu pun melecutkan cambuknya. Terdengar ledakan keras. Cukup untuk membuat orang kecut walaupun tidak menggelegar seperti Kiai Sendang tadi.

"Hwarakadah! Gemas aku! Gemas aku!" Kembali Kaki membanting-bantingkan kakinya. "Siapa tadi yang batuk, ya? Kamu, Nini?"

"Bukan batuk! Rasanya seperti ada orang menjentikkan jari, hihihi!" Nini tertawa.

"Hei, Gigi Rompal! Kamu ingin hangus seperti Kiai Dendang ini?" tanya Kaki.

"Memang aku bukan tandingan kalian, tetapi jika aku gugur hari ini aku akan bahagia karena bisa mati bersama ayahku!" Sura Ampal bersuit. Bagaikan satu badan, ratusan orang itu bergerak. Puluhan ujung tombak kini langsung mengancam Kaki, Nini, dan Tole. "Kami sehidup semati. Kaubunuh satu, kaulukai seribu. Sesakti apa pun kalian, masakan bisa lolos dari sekian ratus senjata kami!"

"Hwarakadah anak kurang ajar ini! Kau berani berbahasa kasar pada kami yang mungkin setingkat lebih tinggi dalam umur dari ayahmu?"

"Kalian musuh, kalian pembunuh. Untuk apa dihormati?"

"Hihihi... Tole!" Nini berpaling pada Tole. "Orang ini ingin membunuhmu. Nah, cegahlah itu, tanpa kau harus membunuh."

"Saudara Sura Ampal, kematian ayahmu sungguh suatu ketidaksengajaan," Tole maju, berkata sabar. "Lagi pula, beliau yang memulai pertarungan."

"Aku tak ingin kita berbicara, aku ingin kau mati!" Dengan gemas Sura Ampal melancarkan serangan kilat pada Tole.

Di luar dugaan semua orang, ternyata Tole diam sa-

ja. Tentu saja membuat punggung dan dada Tole tergores sebuah luka yang dalam!

"Tole!" teriak Nini.

Dan Tole roboh. Tetapi segera bangkit kembali dengan menahan kesakitan dan menyisihkan tangan Nini yang ingin membantunya berdiri.

"Seperti itulah, Saudara Sura Ampal," kata Tole sambil menahan sakit. "Cambukanmu pasti tak sengaja untukku. Untungnya... tidak terlalu kuat hingga... aku masih selamat. Tetapi lain dengan Kiai Sendang tadi.... Daya tolak dan kesaktian beliau begitu besar, hingga bentrok tenaga yang terjadi begitu besar... dan beliau tewas. Kuharap dengan cambukan ini... kau puas dan... menyudahi saja perkara ini!"

"Tidak! Aku inginkan kepalamu!" Dengan sangat geram Sura Ampal bersiap melecutkan kembali cambuknya.

"Tole! Jangan diam saja!" teriak Nini.

"Dia berhak membunuhku. Lakukan, Sura Ampal." Tole mencoba tersenyum.

Sura Ampal tanpa ampun membuat gerakan jurus cambuk andalannya. Dan cambuk melesat di udara. Sesaat terlihat cambuk itu akan membelah kepala Tole. Sesaat terlihat pula bahwa Tole tak akan bergerak. Dan kemudian tahu-tahu di tempat Tole berdiri telah berdiri Nini, sementara Tole telah tergeser beberapa langkah ke belakangnya.

"Anak gila!" bentak Nini, tangannya mencengkeram ujung cambuk Sura Ampal. "Kau dan seluruh anak buahmu takkan sanggup mengalahkan kami, tahu?"

"Kami rela bela pati!" sahut Sura Ampal, mencoba menarik kembali cambuknya. Tetapi cambuk itu bagaikan ditindih gunung batu.

"Mati sia-sia apa untungnya!" desis Nini. "Dengar!

Aku akan memberimu kesempatan untuk bertarung denganku. Senjata andalanmu cambuk. Aku akan memakai cambuk pula. Dan aku berjanji tak akan menggunakan kesaktian apa pun. Jika sampai kau berhasil menyentuh kulitku sedikit saja, kami menyerah. Orang tua gundul itu boleh kaubunuh!"

"Hwarakadah! Enak sekali! Gemas aku!" sela Kaki.

"Diam!" bentak Nini.

"Tidak adil. Bisa saja kau pura-pura mengalah hanya agar aku dibunuh!" bantah Kaki.

"Ini semua gara-garamu, tahu!" tukas Nini.

"Hehehe! Keliru! Gara-gara Tole. Biar Tole saja yang dibunuh, ya?"

"Boleh," sahut Nini. "Bagaimana, Anak muda?"

"Kau benar-benar hanya akan memakai cambuk?" tanya Sura Ampal ragu-ragu. Ia juga sadar akan kesaktian paling tidak kedua orang tua itu, yang sanggup memorak-porandakan pasukannya. Memang tak ada gunanya bunuh diri.

"Tentu," sahut Nini. Seenaknya ia mencabut tali ikat pinggang Tole. Sekali entak, memang tali itu tercabut, walau Tole terpaksa harus berputar bagai gasing dan roboh.

"Lihat!" Nini melecutkan tali itu ke udara. Dan memang tali itu bisa mengeluarkan suara bagaikan sebatang cambuk! Tentu saja cambuk biasa.

"Wah, Nini! Ternyata kau pantas jadi gembala, lho!" kata Kaki bertepuk tangan.

"Hayo, maju, Anak muda!" Nini bersiap-siap dengan cambuknya.

"Baik. Jika aku berhasil menyentuh tubuhmu, kalian kalah!" Hati-hati Sura Ampal menggeser kaki mengubah kuda-kuda.

"Ya. Dan dia dibunuh!" Nini menuding Kaki.

“Dia!” Kaki menuding Tole.

“Ya,” kata Tole.

“Baiklah! Jaga serangan!” Mendadak tubuh Sura Ampal bergetar. Kuda-kudanya tampak aneh. Kaki terbuka lebar, lutut menekuk, dan kedua tangan seakan beristirahat di atas lutut sementara cambuknya berdiri bersiaga, dan saat kakinya membuat tubuhnya berputar, bahunya secara berirama diangkat dan digetarkan. Matanya tajam mengawasi gerak-gerik Nini.

Walaupun sangat tinggi ilmu kesaktiannya, Nini sangat jarang turun dari padepokannya. Maka gerak-gerik Sura Ampal membuatnya terpesona beberapa saat. Kaki yang juga belum pernah melihat gerakan ini agaknya juga tertarik dan menirunya sambil mengiringinya dengan suara, “Tak tung, tung tak tung tung, tung tuk tung tuk, e, e, e, e, yaaaaa... Hihihi, gemas aku, e, e, e, e, yaaaaa! Tak tung tung tak tung tung tung tak tung tung, e, e, e, yaaaaaa!”

Tiba-tiba saja cambuk Sura Ampal melesat. Terkejut Nini melompat, dan langsung melompat kembali. Dugaannya benar. Serangan pertama itu memang dua serangan beruntun. Dan begitu gagal Sura Ampal telah berputar agaknya dalam kuda-kuda bertahan.

“Eh, enak juga... ya!” Dan Nini juga mulai memasang kuda-kuda kini. Kaki kirinya perlahan terjulur ke depan. Tangan kanannya gemulai berputar dan ikut menjulur, sementara tangan kanan yang memegang tali ikat pinggang Tole mundur turun dan kepala ditelengkan. Ia pun bergerak bagaikan menari sesuai irama suara mulut Kaki.

Kedua tokoh yang berhadapan itu memang tampak aneh. Sura Ampal tampak begitu mantap dan gagah dalam berbagai langkahnya sementara Nini lemah gemulai dan makin lama serasa makin tampak cantik dan mu-

da. Tetapi terlihat dalam kelemahgemulaian itu tersembunyi kegesitan luar biasa. Serangan-serangan beruntun dan bertenaga dari Sura Ampal sama sekali tak berhasil mendekati tubuhnya. Dan sementara Nini memang hanya terus menghindar. Namun kemudian ketika tangan kirinya mulai bergerak, tali di tangan itu bagaikan hidup, bagaikan ular terbang yang mengambang dan mengejar ke mana pun lari Sura Ampal—atau menghadang serbuan cambuknya.

Inilah sesungguhnya *Rahula Arani,* ilmu cambuk milik Nyai Rahula. Nini sesungguhnya paling tidak suka pada ilmu ini karena pemiliknya menjadi istri kakaknya, dan menurut pikirannya, mencuri kasih sayang sang kakak. Tetapi ia sering melihat Nyai Rahula berlatih hingga sedikit-sedikit ia mengerti. Bagian yang tidak diketahuinya diisinya dengan gerakan *Tan Trasanana* yang penuh rahasia itu.

Tak lama kemudian segera tampak bahwa Sura Ampal telah terdesak. Ledakan-ledakan cambuknya sudah hampir tidak terdengar lagi sementara tali di tangan Nini makin lama makin menggetarkan sukma. Dengung tali itulah yang sungguh membingungkan Sura Ampal. Lebih dari itu Kaki juga ikut mengacaukan pikirannya dengan iringan suaranya, “Tak tung, tung tak tung tung, tung tak tung tung tung tung tung tung... e, e, e, e, yaaaaaaa! He ho he, he ho he, he ho he... e, e, e, yaaaaa!”

Tapi ada yang lebih membuatnya kacau pikiran. Agak jauh dari tempat pertempuran mereka, anak muda yang tampak linglung itu juga lama kelamaan ikut ‘menari’ dengan irama yang diteriakkan oleh Kaki. Tetapi gerakan Tole sama sekali tidak sama dengan gerakan Sura Ampal. Hei! Sura Ampal melihat sesuatu!

“Ugh!” Hampir saja kepala Sura Ampal tersambar

oleh ujung tali Nini. Ia terpaksa berguling berputar, menggelinding, dan melompat mundur.

"Hihihihi... Kaki, lihat, agaknya ia ingin segundul kamu!" Nini tertawa tak mengejar Sura Ampal.

Tapi Sura Ampal tidak berhenti. Ia langsung menyerang lagi. Namun kini ia lebih waspada. Ia tadi memperhatikan betapa Tole ternyata tak terpengaruh oleh Iringan teriakan Kaki—sementara dia, yang memang bergerak seirama dengan gerakan tadi, 'terpaksa' mengikutinya. Dan dilihatnya juga betapa gerakan Tole selalu berlawanan dengan gerakan yang diiringi oleh lagu Kaki—pada tempat di mana Kaki berteriak 'Tak' biasanya ia memang menyerang, maju, menendang, atau menghantam dengan cambuknya. Sedang 'Tung, tung, tung' melambangkan langkah ke samping kiri atau ke kanan. 'E, e, e!' selalu mengiringi gerak langkah maju-mundur yang mendahului serangan. Dan biasanya, gerakan Tole yang sesungguhnya menirukan gerakan Nini, berlawanan dengan ini semua. Ia juga merasakan betapa semakin ia memusatkan pikiran pada Nini, maka semakin berat tekanan Nini. Namun begitu ia lebih santai, misalnya dengan sedikit melirik ke Tole, maka tekanan itu terasa berkurang. Ini memang sesungguhnya kelemahan Nini. Ia memakai ilmu cambuk *Rahula Arani* yang bukan miliknya. Karenanya sambil bergerak ia mengingat-ingat ilmu tersebut. Saat Sura Ampal bersungguh-sungguh, maka ia dengan bersungguh-sungguh pula mempelajari berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Dan dengan ketinggian ilmunya, maka perkiraannya selalu tepat. Begitu Sura Ampal berlaku acuh tak acuh, segala perkiraannya kacau dan serangan anak muda ini mulai tak terduga dan sangat mengganggu. Merasakan keberhasilan ini, Sura Ampal mulai bersemangat lagi. Gerakannya terlihat makin kacau, tetapi sesungguhnya

malah lebih ampuh. Dua-tiga kali kaki Nini nyaris tersabet.

Kaki juga melihat perubahan ini. Beberapa saat ia tak mengerti apa yang terjadi. Tetapi matanya yang tajam segera tahu bahwa Sura Ampal sesungguhnya memantau gerakan Tole untuk mempersiapkan diri dari serangan Nini.

"Ha, Anak tolol, mengapa kau menari tidak sesuai iramaku?" katanya tiba-tiba, memutuskan 'gamelan' mulutnya. Dan mendadak saja ia menyerang Tole!

Tole terkejut, tetapi dengan wajar ia langsung menggunakan gerakan yang baru dipelajarinya dari Nini. Dan hebat juga, beberapa terjangan Kaki ternyata berhasil dihindarinya sementara kepalannya beberapa kali mengancam kepala gundul Kaki.

"Eh, kau berani, ya! Gemas aku!" Kaki makin beringas. Tiba-tiba ia berguling dan mendadak terdengar Sura Ampal menjerit.

Rupanya Sura Ampal juga terkejut sewaktu Tole diserang. Bukan saja gerakannya dikacau, tetapi ia bahkan ikut meloncat-loncat seperti Tole tanpa memperhatikan serangan Nini!

Akibatnya tali Nini berhasil melibat kakinya, dan ketika tali itu ditarik keras, Sura Ampal jatuh terbanting! Dan kemudian, dengan sekali lecutan tali, cambuk di tangan Sura Ampal tercabut keras dan lepas.

Semua terdiam. Tali Nini mendengung di udara dan mendadak melesat menghantam sebatang tiang pendapa. Tiang itu hancur berkeping-keping.

"Hihihihi... Anak tolol, sekarang bagaimana? Aku bisa dengan mudah menghancurkan kepalamu!" kata Nini, tertawa.

"Huhuhuhuhu!" Kaki juga tertawa, meninggalkan Tole yang terpukau oleh perkembangan ini. "Jadi aku

tak jadi dibunuh, ya?"

"Kau boleh membunuhku!" kata Sura Ampal ketus tanpa bangkit dari tanah. "Hanya... ampuni anak buah-ku. Jika mereka ingin pergi, biarkan pergi."

"Sura Ampal, aku suka padamu," tiba-tiba Tole ber-kata. "Kau setia pada ayahmu. Setia pada kawanmu. Dan cukup cerdas untuk mengetahui kelemahan lawan-mu. Sayang terlambat."

"Lalu kenapa?" tanya Sura Ampal.

"Kau bukan orang tolol. Apa gunanya mati selagi mu-da? Padahal kau begitu cerdas. Lebih baik kau minta untuk diberi hidup oleh Nini. Agar kau bisa belajar lagi. Dan kelak datang untuk menuntut balas."

"Wuah! Siapa kaukira kau ini, seenaknya memberi nasihat begitu?" Nini geram melecutkan talinya ke arah Tole. Tole tak bergerak karena tahu tali itu tak akan me-ngenai dirinya.

"Aku tahu Nini akan mengabulkan permintaan se-perti itu," kata Tole.

"Enak saja!" dengus Nini. "Siapa berani memaksa-ku?"

"Aku."

"Kau? Hihihihi... sekali tiup saja kau roboh!" kata Nini.

"Memang. Tapi aku akan membela dia."

"Kurang ajar!" Tiba-tiba Nini melecutkan talinya. Kali ini Tole cepat menggeser kaki, menghantam bawah le-ngan Nini, dan merenggut ujung tali di udara. Nini ter-kejut. Jika ia meneruskan cambukannya, maka bagian bawah lengannya terhantam telak. Ia terpaksa menu-runkan lengan, tetapi Tole telah mencengkeram ujung tali dan mengentakkannya.

"Eh, kau berani adu tenaga?" Nini tertawa. Sesaat Tole merasa seolah tangannya tak memegang apa-apa,

tetapi kemudian sebuah entakan keras membuatnya terbanting!

Sesaat kemudian Tole telah berdiri. Dan tangannya tetap memegang ujung tali Nini!

"He, kadal ini cukup tangguh, Nini, tak kalah dari si Tantri, ya, hehehe," kata Kaki mendekat. Agaknya ia melihat sinar amarah hebat di mata Nini.

Redup seketika amarah Nini yang merasa telah 'di-tantang' oleh seorang anak ingusan seperti Tole ini.

"Hihihi... benar... bandel sekali!" katanya.

"Ingat waktu kecil pernah kaulempar dia ke danau hanya karena ia rewel?" tanya Kaki.

"Ya. Ia tak mau makan karena nasinya terlalu putih. Dan ia berusaha keras berada di dalam air selama-lamanya karena ingin membuktikan ia bisa melawan kehendakku, yang menghendakinya timbul!" Nini mang-gut-manggut. Matanya terus mengawasi Tole. Tetapi tali di tangannya mengendur. "Baiklah. Aku ampuni kau. Aku ampuni dia." Ia berpaling pada Sura Ampal. "De-ngan syarat."

"Apakah syarat itu, Nini?" tanya Tole.

"Ya mana aku tahu," kata Nini berpaling pada Kaki. "Kamu tahu nggak syaratnya apa?"

"Wah, pertanyaan sulit. Aku harus garuk-garuk ke-pala, nih...." Kaki benar-benar garuk-garuk kepala. "Aku tahu. Mereka masih boleh terus merampok, merompak, membajak, maling, dan sebagainya! Hebat, bukan?"

"Bagus sekali!" Nini bertepuk tangan. "Aku tahu kau pasti tak akan mengecewakan mereka!"

"Jelas! Dengan syarat mereka tak boleh membunuh, tak boleh menyerang, tak boleh memaksa. Kecuali kalau mereka dibunuh lebih dulu. Nah, hebat toh? Jadi akhir-nya mereka tetap tak bisa membunuh, ya toh?" kata Kaki.

“Setuju!” Nini meletuskan talinya di udara.

“Mereka harus jadi perampok baik hati!” kata Kaki dengan megah.

“Setuju!”

“Mereka harus menyediakan makanan di sini. Harus lengkap. Makanan apa saja ada. Termasuk makanan negeri seberang! Daging panggang Galijao! Sayur negeri Atas Angin. Pokoknya lengkap! Siapa pun datang, boleh langsung makan. Dan perampok-perampok ini semua, tak boleh menampakkan diri!”

“Bagus sekali! Ini tugas yang sangat sulit. Kalau mereka gagal, mereka kita bantai!” teriak Nini.

“Tapi biar mereka senang, semua orang yang lewat sini, harus mampir. Harus makan. Dan waktu pergi harus meninggalkan harta benda untuk pembayaran. Jika tidak, mereka boleh dibantai!” kata Kaki bersemangat.

“HOREEEEEE!” bahkan para perompak ikut bersorak.

“Terima kasih, terima kasih, terima kasih!” Kaki gundul ini manggut-manggut gembira. “Pokoknya kalau tamunya kurang ajar, boleh digampar! Begitulah syarat-syaratnya.”

“SETUJUUUUUU!” teriak para perampok kecuali Sura Ampal yang telah berdiri dan tampak kebingungan.

“Tunggu. Bagaimana dengan kadal kecil ini?” tanya Nini, menunjuk pada Sura Ampal.

“Dia? Dia boleh hidup. Dia boleh jadi pimpinan baru di sini. Terserah. Barangkali dia mau jadi saudagar ya terserah. Lebih baik dia jadi pimpinan di sini. Bagaimana, Saudara-saudara?” tanya Kaki pada para perampok.

“SETUJUUUUUUUUU!” teriak para perampok gemuruh.

“Terima kasih,” kata Sura Ampal sambil mengangkat tangan hingga semua sunyi senyap. “Aku gembira bisa

diampuni oleh kedua tetua ini. Aku gembira bisa memimpin kawan-kawan semua. Aku senang atas semua persyaratan yang aneh itu. Tetapi aku merasa belum cukup kuat untuk menggantikan ayahku. Apalagi untuk membalas dendam kematian ayahku. Lebih baik aku pamit untuk mencari guru dan kelak kembali kemari!"

"O, tidak perlu, tidak perlu! Kau boleh berguru padaku. Aku jamin dalam tiga tahun kau paling tidak bisa mengalahkan si kadal itu. Habis itu, jika kau mau belajar sendiri, kau pasti bisa membunuh istriku, gampang sekali, kok!" kata Kaki.

"Kurang asem! Begini saja. Kauajar anak gila itu, aku ajar anak tampan ini, tiga tahun lagi kita adu. Jika muridmu menang. Dia boleh bunuh aku," tukas Nini.

"Itu juga bagus! Itu juga bagus! Dan kalau dia berani membunuh kau, dia akan aku bunuh! Hihihi! Bagaimana, he, kadal! Kau berani?" tanya Kaki pada Sura Ampal.

Beberapa saat Sura Ampal termenung. Tak pelak lagi kedua orang ini memang orang-orang sakti yang jarang ia temui. Bahkan mereka melebihi kakek gurunya, jika sang kakek guru itu masih ada. Ilmu si Nini ini, walaupun tampak kacau, merupakan ilmu cambuk yang bakal bisa sangat diandalkan. Dan agaknya cara mengajar mereka juga luar biasa. Murid mereka yang tampak tolol itu pun agaknya tak bisa dibuat main-main.

Akhirnya dia mengangguk. Dan tiba-tiba duduk bersimpuh menyembah Kaki. Serentak para perampok anak buahnya juga bersimpuh, dan para saudagar tamu beberapa saat kebingungan, namun mereka pun kemudian duduk.

"Hamba, Sura Ampal, menghaturkan hormat kepada Guru... mohon diterima!" sembahnya.

"Huahahahahaha!" Kaki berlompat-lompatan gembira. "Aku punya murid, aku punya murid, huahahaha... Nini, kau tidak punya murid!"

"Tole muridku!" teriak Nini berang, ragu-ragu memandang Tole. Anak itu pernah menolak diambil murid olehnya.

Tetapi ternyata Tole pun duduk bersimpuh dan menghaturkan sembah.

"Hore, aku juga punya murid, heeeee!" Nini mengejek Kaki.

"Tapi muridku lebih hebat. Dia adalah pemimpin perampok di Sendang Ampal ini. Dan untuk mengingat ayahmu, he, kadal, kau kuberi nama Kiai Sendang Ampal! Hebat, bukan?"

5. DUA ORANG MURID

SEJAK saat itu, lembah Sendang Ampal tak seperti biasanya. Para 'pengunjung' tempat istirahat di tengah rimba lebat itu makin banyak. Nini dan Kaki membuat tempat itu jungkir balik. Mula-mula Nini mau tempat itu mirip pasar: semua perampok jadi pedagang makanan, minuman, tukang pijat, tukang cuci, penari, dan bahkan 'penunjuk jalan' yang berkeliaran di hutan-hutan sekitar tempat itu untuk memaksa orang-orang mampir ke Sendang Ampal. Ternyata orang-orang yang terakhir itu terlalu bersemangat, bukannya hanya mencari orang-orang yang bepergian, tetapi juga masuk ke desa-desa di sekeliling hutan untuk memaksa orang-orang desa bepergian dan mampir ke Sendang Ampal. Ini tentu mengganggu Tole yang memang tak suka paksa-memaksa. Mendengar pertentangan antara Tole dan Nini, Kaki sangat gembira. Untuk membuat Nini makin gemas, ia juga menyuruh 'murid'-nya, Sura Ampal alias

Kiai Sendang Ampal Muda, untuk ikut menggiring orang-orang desa. Tetapi ternyata Kiai Sendang yang masih muda ini sependapat dengan Tole, dan ia menolak. Hampir terjadi bentrokan antara Nini dan Kaki tentang ini. Akhirnya pasangan aneh ini bisa dibujuk untuk menyerahkan keputusan kepada Kiai Sendang sebagai penguasa Sendang Ampal. Setelah lama berunding berempat—di mana Tole dan Kyai Sendang berusaha keras untuk berunding dengan bersungguh-sungguh, sementara Kaki dan Nini berusaha untuk membuat berbagai peraturan yang lucu—akhirnya dicapai kesepakatan:

1. Pimpinan Sendang Ampal, sekali lagi ditetapkan, adalah Kiai Sendang.
2. Nini dan Kaki berhak memberi usulan, karena mereka adalah guru, tetapi tidak boleh marah jika usulannya ditolak. (Jika ini dilanggar, murid masing-masing berhak untuk meninggalkan gurunya.)
3. Semua kegiatan Sendang Ampal dipusatkan di Sendang Ampal saja, tak usah mengirim orang ke mana-mana.
4. Agar tidak terjadi paksaan dalam jenis apa pun, para perampok Sendang Ampal tak boleh memperlihatkan dirinya, kecuali untuk menggantikan makanan atau minuman atau kemudahan lainnya. Bahkan para penabuh gamelan juga tak boleh tampak.
5. Para tamu harus menunjukkan sikap wajar, bersahabat, dan tidak curiga, di samping harus menyerahkan sumbangan. Jika ini dilanggar, maka para tamu boleh diserang.

Kesepakatan ini, walaupun tak terlalu memuaskan baik bagi Nini ataupun Kaki, terpaksa disetujui, meng-

ingat sanksinya.

Dengan bergaul seperti itu, Tole melihat bahwa sesungguhnya Kiai Sendang yang muda itu tidak terlalu buruk atau jahat. Anak muda itu agaknya memang punya bakat memimpin yang baik. Dia juga seorang murid yang rajin. Dengan tekun ia mempelajari apa saja yang diajarkan oleh Kaki, walaupun sering tidak masuk akal. Dan jelas sekali ia sangat ingin menguasai ilmu cambuk, ilmu yang merupakan andalan ayahnya dahulu. Ini sesungguhnya menyulitkan Kaki. Ilmu *Rahula Arani* bukanlah ilmunya. Tetapi karena tak mau kehilangan murid, maka ia terpaksa menciptakan berbagai jurus baru, disesuaikan pula dengan ilmu Sura Ampal dahulu. Hasilnya memang jadi sangat berbeda dari *Rahula Arani*. Di dalamnya juga diselipkan berbagai pukulan bertenaga dalam hingga segala gerak Kiai Sendang sungguh ampuh. Dan Kaki memberi ilmu 'baru' ini nama baru juga, *Taksaka Kroda,* atau Sang Ular Marah. Tetapi nama jurus-jurusnya sama sekali tidak memakai nama ular, melainkan dengan kata hewan kesukaannya, 'kadal'. Memang gerak-gerak tersebut sangat mengandalkan kegesitan, dan di situlah letak perbedaannya dengan ilmu cambuk Kiai Sendang Ampal yang terdahulu. Jika dulu yang diandalkan adalah keperkasaan, sekarang kelincahan menjadi andalan.

Tole sendiri mendapat kemajuan yang sangat berarti. Daya pikir Tole masih terganggu oleh kesalahan perawatan Kaki dan Nini dulu. Ia masih mencurigai Nini dan Kaki, tetapi sesuatu menyatakan padanya bahwa ajaran yang diberikan Nini sangat berguna baginya—Nini tidak hanya tidak menyadap ilmunya, tetapi malah memperkuat dasar-dasar yang telah dimilikinya. Kadang-kadang ia merasa bahwa nenek berwajah muda ini mungkin sekali adalah pengejawantahan gurunya yang entah

di mana. Atau mungkin malah gurunya sendiri yang menyamar. Tole tak pernah berpikir lebih jauh dari itu. Kepalanya begitu pusing jika harus memikirkan hal-hal tentang masa lalunya.

Ia sering termenung dan memikirkan seorang gadis. Ia tahu namanya Tari. Sesama murid Rahtawu. Tetapi ia tak ingat, atau otaknya tak mau mengingat-ingat apa pun tentang gadis itu.

"Ehm!" terdengar suara berdeham.

Tole berpaling.

Ia sedang duduk di atas sebuah batu di sungai kecil yang bersumber di sumber air Ampal. Udara sejuk, pepohonan rindang, yang terdengar adalah gemercik air dan sayup-sayup suara gamelan. Kelompok penabuh agaknya sedang berlatih. Mungkin tadi ia agak mengantuk. Di atas tebing sana, di antara semak-semak hijau segar, berdiri Kiai Sendang Ampal Muda, bertelanjang dada. Dan walaupun hawa dingin, tampak dada yang bidang itu berkeringat. Agaknya pemuda itu baru melakukan latihan paginya.

"Boleh aku turun?" tanya Kiai Sendang.

"Ya," jawab Tole.

Kiai Sendang melompat, berputar di udara, dan turun lembut di samping Tole.

"Kakang Tole tahu itu tadi gerakan apa?" Kiai Sendang yang muda itu bertanya.

"Tidak," jawab Tole.

"Kadal Terpeleset," kata Kiai Sendang, mengangkat bahu dan duduk di sebuah batu di hadapan Tole, mencelupkan kedua kakinya ke dalam air.

Tole kembali memperhatikan air di bawahnya. Apa yang sedang dipikirkannya tadi? Ya. Seorang murid perguruannya. Perguruannya. Siapa gurunya. Bukan Nini yang tidak keruan ini. Gurunya sangat bersungguh-

sungguh. Tak pernah bercanda. Bijaksana. Siapa namanya? Ya. Dari Rahtawu. Ah.

"Engkau tak tertarik, Kakang?" suara Kiai Sendang kembali memecah pikiran Tole. Mereka memang berbicara dengan bahasa kasar.

"Tertarik apa?" tanya Tole.

"Gerakanku tadi. Kadal Terpeleset. Kata Kaki gerakan itu akan sanggup menjegal gerakanmu. Yang mana pun."

"Mungkin."

"Pasti!"

"Mungkin."

"Bagaimana kau tahu? Melihat pun tidak."

"Aku dengar suaranya. Gerakan kaki kirimu terlalu lemah. Dengan mudah aku bisa menyapu kaki itu. Dan kau akan kesulitan."

Kiai Sendang tertegun. Berpikir sebentar. Kemudian meloncat ke darat. Memasang kuda-kuda. Dan dengan gesit melakukan beberapa gerakan. Dan ia tertegun. Memang. Ia juga merasa kedudukan kaki kirinya begitu lemah.

Kyai Sendang menggelengkan kepala. Kembali duduk di batu. Mencelupkan kakinya ke air.

"Kau cerdas. Dan teliti. Dan mungkin akan jauh lebih sakti dari aku," kata Kiai Sendang kemudian. Merenung. "Tetapi, aku yakin kelak aku akan mengalahkanmu. Jika kita harus bertarung."

"Oh, ya?" sambut Tole.

"Ya. Karena kau seperti ini, Kakang."

"Seperti apa?"

"Seperti ini... tak punya perhatian sama sekali. Tak punya semangat. Persis seperti kedua guru kita."

"Kenapa mereka?"

"Lihat mereka. Aku yakin, mereka adalah salah satu

orang-orang tersakti di zaman ini. Aku melihat mereka bertarung dengan ayahku. Aku mengenal mereka selama ini. Jika mereka mau, mereka bisa mengabdi di Wilwatikta dan mengukir nama besar. Mereka bahkan... mampu berontak dan mendirikan kerajaan sendiri. Lalu apa yang mereka lakukan? Huh." Kiai Sendang memijit pecah batu yang didudukinya, dan melemparkan kepingannya sedemikian rupa sehingga dapat meluncur dan berkelak-kelok melewati tiga batang pohon jauh di atas mereka.

"Apa yang mereka lakukan?" tanya Tole heran.

"Mereka cuma bersendau-gurau setiap hari. Mereka tak tahu harus berbuat apa. Mereka tak punya tujuan. Mereka datang kemari... coba... dengan tujuan apa?"

"Aku... aku tidak tahu.".

"Dan setelah mereka kemari, mereka lalu mau apa?"

"Aku tak tahu."

"Itulah. Apa gunanya semua kesaktian itu jadinya? Mereka sama sekali tak punya tujuan!"

"Sedang kau?" tanya Tole setelah beberapa saat Kiai Sendang berdiam diri.

"Aku?" Kiai Sendang merenung lagi sejenak. "Kedatangan Sang Guru mungkin memang dikirim dewata padaku. Aku yakin, dengan kesaktian yang nanti kuperoleh, dengan harta yang nanti kuperoleh, aku akan mampu mendirikan daerah bebas di hutan ini. Kemudian aku akan memperluas pengaruhku ke selatan. Aku dengar para penguasa di sana sudah banyak yang mulai resah dan tak setia pada Wilwatikta. Mereka akan mudah tunduk pada seorang penguasa kuat yang ada di dekat mereka. Dan orang itu adalah aku." Lama Kiai Sendang menatap Tole. "Dalam hal ini, kau bisa jadi pendukung yang sangat besar. Atau penghalang yang sangat kuat. Aku tak banyak berharap dari kedua guru

kita. Mereka betul-betul angin-anginan. Tapi kau kadang-kadang punya pikiran yang aneh. Mungkin kau tak akan setuju tindakanku dan kau akan menghalangiku."

Tole tak menjawab.

"Ada yang meramal bahwa dari Pantai Selatan ini kelak akan muncul kekuatan baru. Orang mengira bahwa kekuatan itu adalah keturunan Sang Bhre Wirabhumi. Orang mengira kekuatan itu adalah putra Kumbini, yang pernah hampir berhasil memberontak pada Wilwatikta. Tapi aku percaya, kekuatan itu bisa saja muncul dari lapisan bawah. Dari rimba Ampal ini. Aku."

Bersambung ke jilid 14.

Sayang sekali, tidak ada Jilid ke 14, terhenti begitu saja cerita ini.

Scan/Edit: Clickers
PDF: Abu Keisel